

**QIRA'AT AL-QUR'AN
(KAJIAN DESKRIPTIF TERHADAP QIRA'AH NAFI'
RIWAYAT WARSY)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :
LAILATUL AMALIAH
NIM. U20171064

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
DESEMBER 2021**

**QIRA'AT AL-QUR'AN
(KAJIAN DESKRIPTIF TERHADAP QIRA'AH NAFI'
RIWAYAT WARSY)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salahsatu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

LAILATUL AMALIAH

NIM. U20171064

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing

Dr. H. Faisol Nasar Bin Madi, MA.
NIP. 195808021995031001

**QIRA'AT AL-QUR'AN
(KAJIAN DESKRIPTIF TERHADAP QIRA'AH NAFI'
RIWAYAT WARSY)**

S K R I P S I

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Rabu
Tanggal : 15 Desember 2021

Tim Penguji

Ketua



Dr. Maskud, S.Ag., M.Si.
NIP. 1974021019980310011

Sekretaris



Irfa' Asy'at Firmansyah, M.Pd.I.
NIP. 201907179

Anggota :

1. H. Mawardi Abdullah, Lc., M.A.
2. Dr. H. Faisol Nasar Bin Madi, MA.



Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



MOTTO

فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ

Artinya: “maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qur’an” (QS al-Muzzammil [73]: 20)¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: CV Penerbit Jumanatul Ali-Art, 2004), 575.

PERSEMBAHAN

Selesainya skripsi ini penulis akui tidak terlepas dari beberapa pihak yang telah memberikan doa-doa terbaiknya serta selalu memberi dukungan bahkan tak jarang memberi bantuan berupa tenaga maupun pemikiran. Dengan demikian, skripsi yang masih jauh dari kata sempurna ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua yang telah membesarkan, mendidik dan merawat saya dengan kasih sayangnya, mengantarkan saya sampai pada titik ini dengan berbagai dukungan moril dan materil.
2. Keluarga tercinta, kakak dan adik yang sangat saya sayangi
3. Orang baru dalam hidup saya, beliauah suami saya, seseorang yang saya panggil Lora, yang telah menjadi penyemangat dalam segala hal.
4. Say Lija, yang telah banyak membantu meluangkan waktu, tenaga dari awal perkuliahan hingga saat ini.
5. Almamater UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. *Khususnya*, fakultas Ushuluddin Adab & Humaniora yang telah menerima saya menjadi mahasiswa dan para dosen yang telah memberikan ilmu dengan tanpa mengharap balas. *Jazakumullahu Khoiron.*

KATA PENGANTAR



Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufik, hidayah serta nikmat yang sangat banyak, baik berupa nikmat sehat maupun nikmat pemikiran yang baik sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada baginda agung Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing kami dari kejahiliyahan menuju zaman yang penuh dengan pengetahuan yakni dengan adanya islam.

Skripsi yang berjudul “Qira’at Al-Qur’an (Kajian Deskriptif Terhadap Qira’ah Nafi’ Riwayat Warsy)” merupakan upaya yang dilakukan oleh penulis dalam rangka menyelesaikan studi S1 di Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Penulis menyadari penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, saran, doa dan motivasi dari banyak pihak. Maka pada kesempatan ini, dengan segenap kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memperlancar semua proses akademik dan menyediakan fasilitas perkuliahan dengan sangat baik.
2. Bapak Dr. M. Khusna Amal, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
3. Dr. Uun Yusufa, M.A, selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang telah memberikan arahan dalam proses pengajuan judul.

4. Dr. H. Hepni, S.Ag, M.M, selaku dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam program perkuliahan selama ini.
5. Dr. H. Faisol Nasar Bin Madi, MA Dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dan memberikan bimbingan serta arahan dalam penulisan skripsi ini.
6. Terimakasih banyak kepada teman-teman kelas iat-2 yang telah mengisi hari-hari dengan penuh cinta kasih dan canda tawa selama kurang lebih empat tahun dan telah memberi kesan sangat baik selama ini. Dan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mensupport serta bersedia direpoti demi terselesainya skripsi ini.

Semoga doa, bantuan dan dorongan dari semua pihak mendapatkan balasan dari Allah Swt. penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan baik dari segi materi maupun struktur penulisan. Itu semua tidak lain disebabkan oleh keterbatasan yang penulis miliki. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan. Akhirnya, semoga skripsi ini bisa bermanfaat untuk semuanya. Aamiin.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Lailatul Amaliah, 2021: *Qira'at al-Qur'an (kajian deskriptif terhadap Qira'ah Nafi' riwayat Warsy)*

Kata Kunci: Qira'at, al-Qur'an, Warsy, Nafi'.

Terkait dengan tema yang dibahas dalam penulisan ini, yaitu Qira'at al-Qur'an yang berfokus pada Qira'ah Nafi' riwayat Warsy. Dalam hal ini dimaksudkan untuk mengungkap secara deskriptif beberapa hal terkait Qira'ah Nafi' riwayat Warsy sebagai usaha mengenalkan salah satu qira'at dari beberapa qira'at yang sudah ada, namun jarang sekali ditemui diberbagai wilayah kecuali wilayah yang memang khusus mempelajari qira'ah tersebut. Dan juga untuk menambah wawasan islam terkhusus dalam bidang ilmu qira'at. Oleh Karena itu, pembahasan hanya dibatasi seputar bagaimana asal-usul Qira'ah Nafi' riwayat Warsy dan bagaimana bentuk atau kaidah yang digunakan dalam Qira'ah Nafi' riwayat Warsy?.

Sehubungan dengan jenis penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini, yaitu penelitian kualitatif, maka ada beberapa data yang diperlukan yang diperoleh melalui metode *library research*, ialah penelian dengan kepustakaan dari berbagai literature. Kemudian di analisa dengan analisis isi.

Pada akhirnya penelitian ini menampilkan asal-usul Qira'ah Nafi' riwayat Warsy yang merupakan salah satu dari beberapa qira'at yang sanadnya tersambung sampai Rasulullah sehingga keshahiannya dapat dipertanggung jawabkan. Adapun qira'at versi imam Nafi' riwayat Warsy ini jarang ditemui dalam beberapa kaidah, bentuk serta cara pembacaan sebagaimana bacaan al-Qur'an pada umumnya yang biasa kita jumpai, sehingga dalam penelitian ini tertulis bentuk dan cara bacaan al-Qur'an serta kaidah-kaidah yang digunakan dalam Qira'ah Nafi' riwayat Warsy.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Kajian.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Istilah	8
F. Metode Penelitian.....	9
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu.....	14
B. Kajian Teori	16
BAB III TERM-TERM QIRA'AT AL-QUR'AN	
A. Sejarah Qira'at al-Qur'an	23
B. Perbedaan makna al-qur'an, qira'ah, riwayat, thariq	

serta kaitannya dengan tajwid dan tilawah	27
C. Macam-macam Qira'at	35
D. Syarat-syarat Qira'at yang shahih.....	37
E. Istilah umum yang dipakai dalam Qira'at	39
BAB IV KAJIAN DESKRIPTIF TERHADAP QIRA'AH NAFI'	
RIWAYAT WARSY	50
A. Asal-usul Qira'ah Nafi' riwayat Warsy.....	50
B. Kaidah dan bentuk Qira'ah Nafi' riwayat Warsy	53
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN-LAMPIRAN	


 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Al-Qur'an al-Karim adalah mukjizat islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Allah menurunkannya kepada Rasulullah SAW untuk mengeluarkan manusia dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang serta mampu menuntun pada jalan yang lurus. Al-Qur'an juga merupakan kitab suci umat Islam yang mengandung pesan sosial dan spirit keragaman. Al-Qur'an adalah kitab suci yang merupakan penyempurna dari kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah sebelumnya.¹

Al-Qur'an merupakan kitab Allah yang menjadi pegangan dan rujukan seluruh kaum muslimin. Pada masa awal islam, mushaf Al-Qur'an tidak bertitik dan tidak berharakat. Ini memungkinkan Al-Qur'an dibaca dengan bacaan berbeda-beda. Pada suatu mushaf suatu kalimat dibaca dengan bacaan tertentu dan pada mushaf lain kalimat tersebut dibaca dengan bacaan lain.² Agar dapat menjadi pegangan lain (menghindari perbedaan), hanyalah orang-orang yang benar-benar tsiqot (kuat hafalan) dan meriwayatkan sampai pada Nabi Muhammad SAW yang dipercayai atau menjadi pegangan menyampaikan Al-Qur' n

Oleh karena itu, sebagai umat yang berpedoman terhadap al-Qur'an, maka salah satu kewajiban kita ialah menaruh perhatian khusus terhadap Al-

¹ Sa'dullah, *metode praktis menghafal al-Qur' n*, (Sumedang: Ponpes al-Hikamussalafiyah, 2005),I.

² Sayyid Muhammad Alwi al-Maliki, *khas isul Qur' n* (cet.I; Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001),120.

Qur'an serta senantiasa berinteraksi dengan Al-Qur'an semasa hidupnya baik dalam proses mempelajari, memahami, mengajarkan maupun mengamalkannya. Dan salah satu aspek yang tidak terlepas dari proses-proses tersebut ialah aspek Qira'at (bacaan). Karena dalam memahami dan mempelajari sesuatu dibutuhkan suatu proses pembacaan, terlebih suatu yang akan dipelajari Ini merupakan *Kal mull h*.

Dalam membaca al-Qur'an tidak hanya sekedar membacanya akan tetapi membacanya ialah harus sesuai dengan kaidah yang telah terbentuk dalam suatu ilmu yang mana ilmu tersebut bernama Ilmu Qira'at. Ilmu Qira'at termasuk disiplin ilmu dari Ulum al-Qur'an yang mana ilmu tersebut telah mendapat perhatian dari para sahabat sejak awal munculnya Islam. Ilmu Qira'at adalah suatu praktik (sunnah) yang menunjukkan tata cara bacaan setiap ayat secara tepat yang diperkenalkan oleh Nabi Muhammad SAW Sendiri.³ Pada masa ini lahirlah para *Qurr* ' (ahli Qira'at) dari kalangan sahabat Nabi, seperti 'Ubay bin Ka'ab, 'Abdullah bin Mas'ud, Abu Al-Darda', 'Utsman bin 'Affan, 'Ali bin Abi Th lib, Abu Mûsa Al-Asy'ariy dan Zaid bin Tsabit. Para ahli Qira'at dari kalangan sahabat ini dalam mempelajari dan mendalami Qira'at al-Qur'an memiliki kemampuan yang berbeda-beda.⁴ Betapa besar perhatian sabahat dalam menjaga keotentikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh 'Umar bin Khattab r.a ia berkata:

³M. Al-A'zami, *Sejarah Teks Al-Qur'* n(cet. I; Depok: GEMA INSANI, 2014), 149.

⁴ Moh Fathurrozi, *mengarungi Samudra keilmuan 10 Imam Qiraat* (cet.I; Yogyakarta: CV Belibis Pustaka Group, 2020),1.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ الْقَارِيِّ، أَنَّهُ قَالَ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَقُولُ: سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ، يَقْرَأُ سُورَةَ الْفُرْقَانِ عَلَى غَيْرِ مَا أَقْرَأَهَا، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْرَأَ نِيهَا، وَكَذْتُ أَنْ أَعْجَلَ عَلَيْهِ، ثُمَّ أَمَهَلْتُهُ حَتَّى انْصَرَفَ، ثُمَّ لَبَّيْتُهُ بِرَدَائِهِ، فَجِئْتُ بِهِ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: إِنِّي سَمِعْتُ هَذَا يَقْرَأُ عَلَى غَيْرِ مَا أَقْرَأْتَنِيهَا، فَقَالَ لِي: «أُرْسِلْهُ»، ثُمَّ قَالَ لَهُ: «اقْرَأْ»، فَقَرَأَ، قَالَ: «هَكَذَا أُنْزِلَتْ»، ثُمَّ قَالَ لِي: «اقْرَأْ»، فَقَرَأْتُ، فَقَالَ: «هَكَذَا أُنْزِلَتْ إِنَّ الْقُرْآنَ أُنْزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ، فَاقْرَءُوا مِنْهُ مَا تَيَسَّرَ»⁵

Artinya: Imam ‘Abdullah bin Yusuf menceritakan kepadaku yang juga diceritakan dari imam Malik dari syekh Ibn Syihab dan ‘Urwah bin Zubair, Abdurrahman bin Abdil Qari bahwa beliau berkata “saya pernah mendengar sahabat Umar bin Khattab pernah berkata bahwa “saya pernah mendengar Hisyam bin Hakim membaca surah al-Furqan dengan cara yang tidak pernah saya lakukan yang pernah Rasulullah bacakan, saya hampir menyalahkannya. Saya menunggu Hisyam hingga selesai mengucapkan salam, seusainya, saya menarik surbannya sembari menyalahknnya, kemudian saya membawa Hisyam ke hadapan Rasulullah Saw. Saya menyampaikan kepada Rasulullah bahwa saya mendengar lelaki membaca surah al-Furqan tidak sesuai dengan apa yang diijarkan oleh Rasulullah. Rasulullah memerintahkan saya dan Hisyam membaca surah al-Furqan, kemudian Rasulullah bersabda “beginilah bacaannya, sesungguhnya al-Qur’an diturunkan dengan tujuh huruf, oleh karenanya, bacalah dengan cara yang mudah bagimu”.

Hal tersebut menggambarkan bahwasanya besar perhatian dan antusias yang diberikan oleh sahabat Rasulullah dalam menjaga keotentikan al-Qur’an. Mereka tetap berpegang teguh dengan Qira’at masing-masing dan menolak Qira’at yang lain sebab ketidaktahuan mereka terhadap qira’at

⁵ Muhammad Abu Ismail Abu Abdullah Al-Bukhari, *J mi’ Musnad Shah h Al-Bukhari had st* (al-Maktabah asy-Syamilah), Juz 9, No. 2419.

tersebut dan menganggap Qira'at tersebut berasal dari orang yang tidak memiliki otoritas yaitu bukan dari Rasulullah SAW. Hal tersebut terjadi disebabkan tingkat kesakralan dan kesucian al-Qur'an yang menjadi pedoman umat muslim seluruh dunia, sehingga harus bersumber dari orang yang mempunyai otoritas di dalamnya.

Bangsa Arab memiliki keberagaman lajjah (dialek) dalam laggam, suara dan huruf-huruf sebagaimana diterangkan secara komprehensif dalam kitab-kitab sastra. Apabila orang-orang Arab berbeda dialek dalam pengungkapan suatu makna dengan beberapa perbedaan tertentu, maka al-Qur'an yang diwahyukan Allah kepada Rasul-Nya, menyempurnakan makna kemukjizatan nya karna ia mencakup semua huruf dan ragam Qira'at di antara lajjah-lajjah itu. Ini merupakan salah satu sebab yang memudahkan mereka untuk membaca , menghafal dan memahaminya. Oleh karena itu, dalam mengajarkan al-Qur'an, Rasulullah tidak memaksakan kehendaknya, akan tetapi boleh dibaca beragam.

Dari peristiwa tersebut terdapat gambaran nyata bahwasanya para sahabat menerima Qira'at dari Rasulullah sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Dan mereka pun berpegang teguh dengan bacaan yang diterimanya. Di sisi lain, pengakuan dan membenaran Rasulullah terhadap para sahabat menunjukkan bahwasanya perbedaan qira'at telah eksis dikalangan sahabat dengan dasar yang disandarkan atas ketidakmampuan membaca kitab Allah dengan satu huruf. Perbedaan-perbedaan tersebut diletakkan di bawah bingkai *sab'ah ahruf*, sehingga semua umat mudah

membacanya sesuai dengan dialek yang mereka miliki.

Penyampaian qira'at terus berlangsung hingga Rasulullah SAW wafat. Selanjutnya sahabat menyampaikannya kepada tabi'in dilanjutkan lagi kepada tabi'it tabi'in hingga sampai pada generasi berikutnya dan seterusnya.⁶ Namun, Qira'at yang disampaikan oleh sahabat tentunya sesuai dengan apa yang diajarkan Rasulullah kepada mereka masing-masing. Sebagaimana yang kita ketahui bahwasanya para sahabat itu adalah adil. Namun demikian, Qira'at yang disampaikan tidaklah sama, karena sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwasanya mereka menyampaikannya sesuai dengan apa yang mereka terima.

Seiring semakin luasnya kekuasaan islam pada masa 'Utsman bin 'Affan. Banyak yang tunduk di bawah kekuasaan islam. Berbagai-bagai jenis kebangsaan kaum muslimin. Logat mereka pun berbeda sesuai suku dan kabilah masing-masing. Pada masa itu juga 'Utsman memerintahkan untuk menyeragamkan mushaf yang di pakai oleh kaum muslimin yang kemudian dikenal dengan sebutan mushaf 'Utsmani. Selanjutnya, sebagai upaya standarisasi, 'Utsman memerintahkan untuk mengirim mushaf tersebut ke berbagai wilayah.

Selanjutnya, pada abad XV ditemukan mesin cetak oleh Johannes Gutenberg di Jerman, yang mampu mempercepat penyebaran naskah yang dicetak menurut suatu sistem bacaan. Sekalipun bacaan yang tujuh disepakati dalam teorinya sebagai bacaan-bacaan otentik al-Qur'an, namun di Indonesia

⁶ Hasanuddin Af, *Anatomi Al-Qur' n; perbedaan qira'at dan pengaruhnya terhadap istinbat hukum*, edisi 1, (cet I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 5-6.

masih jarang ditemui bacaan lain selain yang umum dipakai yaitu Qira'ah 'Ashim Riwayat Hafs.

Oleh karena kurangnya populer jenis bacaan di beberapa kalangan umat islam saat ini terkhusus di negara kita yaitu negara Indonesia yang telah membuat beberapa kalangan merasa asing mendengar bacaan tersebut berbeda dari bacaan umum yang sering kita dengar di Indonesia yaitu Qira'ah 'Ashim riwayat Hafs. Serta mereka beranggapan bahwa bacaan asing yang baru mereka dengar itu adalah salah. Padahal bisa jadi merekalah yang belum mengetahui jenis bacaan tersebut. Bahkan ada juga sebagian dari mereka yang ikut-ikutan memakai bacaan tersebut tanpa tau dasarnya.

Maka dari itu, penulis berusaha mengangkat salah satu Qira'at dari beberapa Qira'at yang telah ada sebagai bentuk usaha mengenalkan suatu Qira'at yang terdengar asing di beberapa kalangan dan juga menambah wawasan islam terkhusus dalam bidang ilmu Qira'at. Terkhusus untuk Qira'ah Nafi' riwayat Warsy yang memiliki beberapa perbedaan dengan Qira'at yang umum digunakan di Indonesia.

B. Fokus penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka pokok permasalahan yang dapat penulis angkat sebagai objek pembahasan dalam penelitian ini ialah menyangkut Qira'at al-Qur'an yang terfokus pada Qira'at Nafi' riwayat Warsy.

Adapun pokok permasalahan tersebut terbagi dalam batasan berikut ini:

1. Bagaimana asal-usul Qira'ah Nafi' riwayat Warsy?
2. Bagaimana Kaidah atau bentuk Qira'ah Nafi' riwayat Warsy?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan Qira'ah Nafi' riwayat Warsy
2. Untuk mendeskripsikan kaidah dan bentuk Qira'ah Nafi' riwayat Warsy

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi Penulis
 - a. Memberikan wawasan tentang al-Qur'an khususnya tentang ilmu Qira'at
 - b. Sebagai pembelajaran dalam penyusunan karya ilmiah.
 - c. Memberikan kontribusi positif mengenai bagaimana mengembangkan kemampuan dalam aspek al-Qur'an.
2. Bagi UIN KHAS Jember menambah literasi pengetahuan bagi mahasiswa khususnya Ilmu al-Qur'an & Tafsir.
3. Bagi Pembaca
 - a. Memberikan sebuah bacaan yang mampu menjelaskan tentang ilmu Qira'at khususnya Qira'ah Nafi' riwayat Warsy.
 - b. Mengenalkan kepada pembaca seorang tokoh yang sangat berperan dalam Islam khususnya ke-Khazanah Al-Qur'an.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang istilah-istilah penting dalam judul penelitian. Tujuannya untuk menghindari terjadinya kesalahan terhadap makna istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti.⁷ Adapun definisi istilah yang terdapat dalam penelitian yang berjudul “Qira’at al-Qur’an (kajian deskriptif terhadap Qira’at Nafi’ riwayat Warsy)” adalah sebagai berikut:

Secara etimologi kata Qira’at dan al-Qur’an berasal dari kata yang sama yaitu dari pola *Fu’lan* yang merupakan bentuk masdar dari kata dasar *Qara’a–Yaqra’u–Qir’atan wa Qur’nan* yang berarti membaca, mengumpulkan dan menghimpun.⁸ Qira’at yang berarti “bacaan” secara istilah ilmiah, adalah salah satu madzhab (aliran) pengucapan al-Qur’an yang dipilih oleh salah seorang imam *Qurr’* sebagai suatu madzhab yang berbeda dengan madzhab lainnya. Namun Qira’at al-Qur’an yang dimaksud dalam penulisan ini adalah cara membaca al-Qur’an berdasarkan bentuk atau model bacaan yang ada. Adapun kaidah bacaan tersebut penulis membatasinya pada Qira’at Nafi’ riwayat Warsy.

Deskriptif ialah menggambarkan apa adanya.⁹ Dalam hal ini, yang dimaksud deskriptif ialah menguraikan secara jelas dan terinci bagaimana kaidah atau model bacaan versi Qira’ah Nafi’ riwayat warsy.

⁷ Tim penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2018), 45.

⁸ Manna Khalil Al-Qathan. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’ n*. terj. Aunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta” Pustaka Al-Kautsar, 2015), 170.

⁹ Ebta Setiawan, *KBBI Online*. Kbbi.web.id/deskriptif.html. (30 November 2020)

Imam Warsy, nama lengkap beliau ialah ‘Utsman bin ‘Abdullah bin Amr Sulaiman bin Ibrahim. Beliau dikenal dengan panggilan Abu Sa’id.¹⁰ merupakan perawi kedua Imam Nafi’.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, maka judul ini dapat dipahami sebagai upaya meneliti atau mempelajari bacaan al-Qur’an terkhusus Qira’ah Nafi’ riwayat Warsy yang kemudian dapat dideskripsikan ke dalam bentuk tulisan.

F. Metode Penelitian

1. Model dan jenis penelitian

Model penelitian yang dipakai penulis adalah model penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi.¹¹

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), yakni melakukan penelitian yang mencari sumber datanya merujuk pada buku-buku, jurnal, artikel, dan lain sebagainya. Sebagaimana berkaitan dengan qira’ah Nafi’ riwayat Warsy. Kajian yang digunakan bersifat deskriptif, sebuah penelitian yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan mengeksplorasi objek yang dikaji.

¹⁰Moh. Fakhurrozi, *mengarungi Samudra kemuliaan 10 Imam Qira’at*, (cet.I; Yogyakarta: CV Belibis Pustaka Group, 2020), 29.

¹¹Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Cet I; Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015). 28.

2. Metode pendekatan

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis.¹² Yaitu mengkaji sejarah munculnya Qira'at, perkembangan maupun pelaku peristiwa yang berkaitan.

3. Sumber data

Adapun dalam mendapatkan data-data yang dibutuhkan guna menelaah penelitian ini ialah sebagai berikut:

a. Data primer

Data primer adalah data yang menjadi sumber rujukan utama pada penelitian ini, yaitu beberapa kitab yang didalamnya menjelaskan tentang kaidah bacaan imam Warsy, diantaranya ialah al-Qur'an al-Karim Riwayat Warsy 'an Nafi', yang mana dalam mushaf tersebut menggambarkan perbedaan penulisan dengan al-Qur'an yang digunakan secara umum di Indonesia yaitu mushaf riwayat Hafs 'an 'Ashim. *Ushul al-Nayyirrat Fi al-Qira'at* yang disusun oleh seorang perempuan yang bernama Dr. Amani binti Muhammad 'Asyur yang memiliki kepakaran dalam bidang ilmu Qira'at. Kitab tersebut menyebutkan kaidah-kaidah Qira'at yang digunakan oleh seluruh imam Qira'at.

¹²Abuddin Nata, *Metologi Studi Islam*, (Cet V; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 46.

b. Data skunder

Data skunder adalah data penunjang dari data pimer. Data skunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku, jurnal, serta beberapa artikel yang memiliki keterkaitan dalam permasalahan penelitian, sehingga dapat berguna sebagai penunjang serta tambahan-tmbahan informasi untuk mendapatkan pemahaman yang valid.

4. Teknik pengumpulan data

Dalam pengumpulan data, penulis menghimpun literatur yang berkaitan dengan tema. Data yang dikumpulkan bersumber dari kepustakaan seperti, buku, artikel, jurnal dan lain-lain. Kemudian setelah data primer dan data skuner terkumpul, maka dilakukan klasifikasi yang sesuai dengan permasalahan.

5. Teknik analisis data

Dalam mengolah dan menganalisis data, penulis menggunakan metode analisis deskriptif yang dikemukakan oleh Moleong dengan tahapan-tahapan; reduksi data, penyajian atau display data dan kesimpulan atau verifikasi¹³. Untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

a. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

¹³Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Cet I; Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 220.

b. Penyajian data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan dengan alasan data yang diperoleh selama proses penelitian biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya.

c. Kesimpulan

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisa data. Pada tahap ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data yang telah diperoleh. Hal ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan dan perbedaan.

G. Sistematika penulisan

Adapun skripsi ini adalah terdiri dari lima bab yang rinciannya adalah bab pertama merupakan pendahuluan, sedangkan tiga bab selanjutnya adalah pembahasan serta bab terakhir sebagai penutup.

Pada bab pertama memuat beberapa sub bab diantaranya; latar belakang, fokus kajian, tujuan penelitian, definisi istilah, metode penelitian serta sistematika penulisan

Pada bab kedua memuat kajian pustaka yang terdiri dari penelitian terdahulu, serta kajian teori yang membahas secara singkat isi dari pembahasan.

Adapun pada bab ketiga adalah memuat tentang term-term qira'at al-Qur'an diantaranya; sejarah qira'at, macam-macam qira'at, syarat-syarat qira'at yang shahih dan beberapa istilah umum yang sering digunakan dalam qira'at.

Selanjutnya pada bab keempat yang merupakan inti dari pembahasan skripsi ini akan dibahas tentang kajian deskriptif terhadap Qira'ah Nafi' riwayat Warsy yang memuat asal-usul Qira'ah Nafi' riwayat Warsy, bentuk dan cara pembacaan serta kaidah-kaidah yang digunakan dalam Qira'ah Nafi' riwayat Warsy.

Kemudian pada bab terakhir yaitu bab kelima yang merupakan penutup akan memuat kesimpulan berdasarkan rumusan masalah serta saran.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Terdahulu

1. Jurnal yang berjudul “MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR’AN DAUN LONTAR KOLEKSI KIAI ABDURROCHIM (KAJIAN PEMAKAIAN RASM DAN QIRA’AT)” karya Qona’ah Dwi Hastuti, Moh. Abdul Kholiq Hasan. Yang ditulis dalam jurnal PROFETIKA, Jurnal Studi Islam, Vol.21, No. 1, Juni 2020: 57-76. Dalam jurnal ini memfokuskan pada kajian qira’at al-Qur’an dan rasm dalam al-Qur’an, dimana Qira’at yang dibahas yaitu Qira’at imam ‘Ashim riwayat Hafs dan rasm yang terdapat dalam penelitian kitab tersebut menggunakan rasm Utsmani.¹⁴
2. Jurnal yang berjudul “QIRA’AT SAB’AH: Pemaknaan dan Varian Bacaannya” karya Zumrodi. Yang ditulis dalam jurnal Hermeunetik, Vol. 8, No. 1, Juni 2014. Dalam jurnal ini membahas tentang bagaimana perbedaan qira’at yang bersumber dari hadist Nabi Muhammad SAW yang mempunyai derajat mutawatir. Yang mana Hadits tersebut mengandung berbagai interpretasi di kalangan ahli qira’at. Yang mana tujuannya adalah untuk menemukan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap hadis tersebut (sab’atu ahurf) ialah tujuh segi, yaitu: segi i’rab, segi perbedaan huruf, segi perbedaan isim, taqdim dan ta’akhir, segi penambahan atau pengurangan suatu huruf, dan segi lajhah. Jadi jurnal ini

¹⁴Qona’ah Dwi Hastuti, Moh. Abdul Kholiq Hasan, “Manuskrip mushaf al-Qur’an daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim (kajian pemakaian rasm dan qira’at)”, (Jurnal: PROFETIKA, Jurnal Studi Islam, Vol.21, No. 1, Juni 2020).

adalah mengupas tentang maksud dari sab'atu ahurf dan apakah sab'atu ahurf itu berlaku hingga sekarang.¹⁵

3. Skripsi yang berjudul “RAGAM QIRA’AT DALAM SURAT AL-FATIHAH (Telaah kitab Turjuman al-Mustafid karya Abdul Rouf al-Singkili)” yang ditulis oleh Muhammad Ronald Abidin. Dalam skripsi ini dibahas tentang bagaimana memahami makna surah al-Fatihah dari segi perbedaan Qira’at dengan mengkaji kitab ulama’ Nusantara yaitu kitab tafsir Turjuman al-Mustafid karya ‘Abdul Rouf al-Singkily. Karena dalam kitab tafsir tersebut membahas perbedaan Qira’at dalam menafsirkan ayat. Kitab ini dicetak dalam 1 jilid besar, dengan halaman sekitar 611 halaman. Dalam kitab tafsir tersebut juga diberikan tanda atau khusus ialah tulisan “faedah” untuk memudahkan pembaca agar dapat memahami makna ayat antara makna tafsir dan makna perbedaan Qira’at.¹⁶
4. Jurnal berjudul “KAEDAH BACAAN RIWAYAT WARSY” yang ditulis dalam jurnal Hunafa Vol. 4, No.2, Maret 2007: 89-98 oleh Moh. Jabir, seorang dosen STAIN Palu DPK Universitas Alkhairat Palu. Dalam jurnal tersebut dibahas beberapa kaedah Qira’at Nafi’ riwayat Warsy, diantaranya ialah Lam Ta’rif, Mad a-Munfasil, Mad al-Muttasil Mim Jama’ dan al-Sakin al-Mafshul.¹⁷

¹⁵Zumrodi, “*Qiraat Sab’ah: Pemaknaan dan Varian Bacaannya*”, (Jurnal: Hermeunetik, Vol. 8, No. 1, Juni 2014).

¹⁶Muhammad Ronald Abidin, “*Ragam qira’at dalam surat al-Fatihah (telaah kitab Turjuman al-Mustafid karya Abdul Rouf al-Singkili)*”, (skripsi: UIN Sunan Ampel urabaya, 2019).

¹⁷Moh. Jabir “*Kaedah bacaan riwayat Warsy*”, (Jurnal: Hunafa Vol. 4, No.2, Maret 2007)

Table 2.1

Persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu

No	Nama, Tahun, dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Qona'ah Dwi Hastuti, Moh. Abdul Kholiq Hasan, 2020, Manuskrip mushaf Al-Qur'an daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim (kajian pemakaian rasm dan qira;at)	Mengkaji ilmu Qira'at	Fokus pada Qira'at imam 'shim riwayat Hafsh yang adpada muhaf Kiai Abdurrohim
2	zumrodi, 2014, QIRAAT SAB'AH: Pemaknaan dan Varian Bacaannya	Mengkaji ilmu Qira'at	Mengkaji Qira'at sab'ah secara umum
3	Muhammad Ronald Abidin, 2019, RAGAM QIR ' T DALAM SURAT AL-FATIHAH (Telaah kitab turjuman al-Mustafid karya Abdul Rouf al-Singkili)	Mengkaji ilmu Qira'at	Mengkaji Qira'at secara umum dalam surah al-Fatihah
4	Moh. Jabir, 2007, kaedah bacaan riwayat Wary	Mengkaji ilmu Qira'at	Menyebutkan 5 kaidah dari beberapa kaidah riwayat Warsy

B. Kajian Teori**1. Ilmu Qira'at**

Ilmu Qira'at adalah suatu pengetahuan yang dengan pengetahuan tersebut dapat mengetahui tata cara membaca al-Qur'an dengan baik sesuai dengan kaidahnya, baik yang dibaca serupa maupun yang dibaca berbeda oleh beberapa imam *Qurr* '.

Ilmu Qira'at adalah salah satu disiplin ilmu yang berbiara tentang tatacara artikulasi dan ragam perbedaan lafadz al-Qur'an di mana sumber pembahasan ilmu ini berasal dari informasi perawi yang sumber utamanya adalah Rasulullah Saw.¹⁸ Jadi ilmu Qira'at ini bisa didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan tentang tata cara melafadzkan bunyi al-Qur'an yang telah disepakati oleh para *qurr'* atau terdapat beberapa perbedaan bacaan dengan berpadukan imam-imam *qurr'* yang sanadnya sampai pada Rasulullah Saw. Yakni bacaan yang sesuai dengan apa yang dibacakan di hadapan Rasulullah.

Keragaman Qira'at al-Qur'an sudah ada sejak al-Qur'an diturunkan. Rasulullah SAW sudah menyampaikan keragaman Qira'at al-Qur'an tersebut kepada sahabat meskipun tidak semua sahabat mendapatkannya secara utuh dan menyeluruh. Kenyataan tersebut bisa dilihat dari informasi hadits Nabi yang mengungkap peristiwa yang terjadi antara Sahabat 'Umar bin Khattab dengan Hisyam bin Hakim dimana 'Umar bin Khattab menerima bacaan al-Qur'an surah al-Furqan berbeda dengan bacaan yang disampaikan Rasulullah kepada Hisyam bin Hakim.

Ada beberapa kunci yang harus di ketahui dalam membicarakan Qira'at. Kata kunci tersebut adalah Qira'at , riwayat dan thariqah. Berikut adalah pengertian dan perbedaan Qira'at , riwayat dan thariqah.

Qira'at adalah bacan yang disandarkan kepada salah seorang imam qira'ah . Misalnya Qira'at yang tujuh ialah:

¹⁸KH. Ahsin Sakho Muhammad, *Ilmu Qira'at: Buku Pembelajaran Ilmu Qira'at*, (cet.II: Jakarta: IIQ Jakarta Press, 2015), 7.

1. Imam Nafi' dari Madinah (70-169 H), dua perwinya adalah
Qolun (120-220 H)
Warsy (110-197 H)
2. Imam Ibnu Katsir dari Makkah (45-120 H), dua perawinya adalah
Al-Bazzi (70-250 H)
Qunbul(195-291 H)
3. Imam Abu 'Amrin dari Bashroh (68-154 H), dua perawinya adalah
Ad-Dury Abu 'Amrin (150-246 H)
As-Susy (173-261 H)
4. Imam Abu 'Amir dari Syam (8-118 H), dua perawinya adalah
Hisyam (153-245 H)
Ibnu Dzakwan (173-242 H)
5. Imam 'Ashim dari Kufah (w 127 H), dua perawinya adalah
Syu'bah (95-193 H)
Hafsh (90-180 H)
6. Imam Hamzah dari Kufah (80-156 H)
Kholaf (150-229 H)
Kholad (119-220 H)
7. Imam al-Kisa'i dari Kufah (119-189 H)
Abu Harits al-Laitsi (w 240 H)
Ad-Dury al-Kisa'i (150-246 H)¹⁹

¹⁹Muhamma Arwani Amin, *Faidl al-Barakat*, (Kudus: Mubarakatan Thoyyibah, tt)

Sedangkan Riwayat adalah bacaan yang disandarkan kepada salah seorang perawi dari imam qira'at. Misalnya qira'ah Nafi' riwayat Qolun.

Adapun yang maksud thariqah ialah bacaan yang disandarkan kepada orang yang mengambil qira'at dari periwayat *qurr'*.²⁰ Misalnya Warsy memiliki dua murid yaitu al-Azraq dan al-Ashbahani, maka disebut thariq al-Azraq 'an Warsy.

2. Biografi imam Nafi'

Nama lengkap imam Nafi' adalah Nafi' bin Abdurrahman bin Abi Nu'aim al-Laitsy al-kanani. Beliau adalah seorang ahli fiqh, seorang ulama dalam bidang Qira'at al-Qur'an yang merupakan salah satu imam dari imam qira'at sepuluh. Beliau lahir pada tahun 70 H. di kota Ishfahan. Sebagian ulama juga berpendapat bahwasanya imam Nafi' berasal dari Naisabur. Sedangkan yang lain berpendapat bahwa beliau berasal dari Kabul. Beliau telah menekuni al-Qur'an semenjak masa mudanya. Setelah dewasa, beliau pergi dan menetap di kota Madinah hingga beliau wafat yakni pada tahun 169 H. Sekitar 70 tahun beliau menjadi guru qira'at di kota Madinah. Beberapa diantara muridnya ialah imam Qolun dan imam Warsy.

3. Biografi Imam Warsy

Nama lengkap beliau adalah Utsman bin Sa'id bin Abdullah. Guru beliau yakni imam Nafi' memberi julukan dengan sebutan Warsy.²¹ Leluhurnya berasal dari daerah Qoiruwan (kota yang terletak di Negara Tunisia, namun beliau lahir di Mesir pada tahun 110 H di kota Qafth, wilayah Shoid (dataran tinggi atau pegunungan)

²⁰Muhammad Iqbal, dkk, *Al-quran imamku*, (jakarta: Azkiya Publishing, 2018), 221.

Dalam dunia intelektual muslim, Imam ‘Utsman ini lebih dikenal dengan julukan Warsy, yang merupakan panggilan kesukaan dari sang guru. Menurut riwayat, julukan Warsy disematkan keada imam kelahiran Mesir ini dikarenakan gerak langkahnya yang lamban, ketika memakai baju akan tampak kedua kakinya.

Sementara, sebagian riwayat lain menceritakan bahwa alasan utama disematkan julukan Warsy kepadanya, karena warna kulitnya yang putih. Sebab dalam bahasa arab, kata Warsy berarti sesuatu yang terbuat dari susu.

4. Kaidah bacaan riwayat Warsy

a. Bab Hamzah

- 1) Mad badal dibaca 3 wajah: Qoshr, Tawassuth dan Thul.
- 2) Huruf lin yang terletak sebelum Hamzah dibaca dengan 2 wajah: Tawassuth dan Thul.
- 3) Apabila ada dua hamzah berbeda kalimat dan harakatnnya sama, maka dibaca 2 wajah.
- 4) Dua hamzah yang terkumpul dalam satu kalimat, maka dibaca 2 wajah.

b. Bab Ibdal

- 1) Apabila ada Hamzah sukun dalam satu kalimat yang menjdi Fa’ Fi’il, maka Hamzah diganti dengan huruf Mad yang sesuai dengan harakat sebelumnya.

- 2) Apabila ada Hamzah di 'Ain Fi'il berharakat Fathah dan sebelumnya berharakat Dlommah, maka Hamzah diganti dengan Wawu.

B. Bab Naql

- 1) Apabila ada Hamzah di awal kalimat dan sebelumnya ada huruf sukun, maka harakat Hamzah dipindah pada huruf sebelumnya yang sukun tadi.

c. Bab Lin

- 1) Apabila Lin bertemu dengan Hamzah dalam satu kalimat , maka dibaca Panjang 4 atau 6 harakat.

d. Bab Ra'

- 1) Ra' yang berharakat Fathah atau Dlommah dibaca Tarqiq.
- 2) Ra' boleh Tafhim atau Tarqiq.

e. Bab Lam

- 1) Apabila ada salah satu huruf Shad- Tha- Dza () berharakat Fathah atau sukun bertemu dengan Lam berharakat Fathah, maka Lam dibaca Tafkhim.

- 2) Lam yang boleh Tafkhim atau Tarqiq, tapi lebih utama Tafkhim, apabila antara Tha dan Lam, atau Shad dan Lam terpisah oleh Alif.

- 3) Apabila setelah Lam berupa Dzawatul Ya' yang terletak di tengah ayat.

- 4) Lam dibaca Taqlil.

f. Bab Taqlil

- 1) Dzawatul Ya' yang berdadi akhhir kalimat boleh dibaca dua wajah: Taqlil dan Fathah.

BAB III

TERM-TERM QIRA'AT AL-QUR'AN

A. SEJARAH QIRA'AT AL-QUR'AN

Membahas sejarah qira'at adalah sebuah proses take and give dari imam *qurr* ' terpercaya yang bermula dari Rasulullah Saw. Namun, tidak ada satupun jejak rekam yang mencatat tentang kapan awal pula perbedaan qira'at, yang diketahui secara pasti ialah turunnya al-Qur'an di gua Hira yang mana telah terjadi 13 tahun sebelum Hijriyah, sedangkan untuk kapan awal mula perbedaan qira'at diperkenalkan oleh Rasulullah terjadi perbedaan pendapat oleh para ulama. Nabi Muhammad Saw menerima al-Qur'an secara berangsur-angsur dari malaikat Jibril selama lebih kurang 23 tahun. Tercatat dalam sejarah bahwa dalam kurun waktu tersebut Nabi tidak hanya berada atau menetap di Makkah, tetapi sering pula bepergian dan hijrah ke kota lain, seperti kota Madinah. Proses turunnya al-Qur'an dan perjalanan dakwah Nabi tersebut tentu sangat berpengaruh pada sejarah dan perkembangan qira'at. Di kalangan ulama, terdapat dua pendapat yang menjelaskan tentang kapan mulai munculnya qira'at, pendapat itu adalah sebagai berikut;

1. Qira'at turun di Makkah bersama permulaan turunnya wahyu al-Qur'an.

Pendapat ini berargumen bahwa kebanyakan surat al-Qur'an turun di Makkah dan di dalamnya terdapat qira'at, namun tidak demikian dengan surat-surat yang turun di Madinah. Menurut mereka, inilah yang menunjukkan bahwa qira'at diturunkan di Makkah.

2. qira'at diturunkan di Madinah setelah Nabi hijrah. Pendapat kedua ini beralasan bahwa dengan banyaknya orang-orang yang masuk Islam dari berbagai suku dan kalangan dengan bahasa dan lajjah mereka masing-masing, maka Allah memberi kemudahan pada hambanya untuk membaca al-Qur'an dengan tujuh huruf (Sab'atu Ahruf). Selain itu, ada pula hadist yang menceritakan bahwasanya Nabi memohon kepada malaikat Jibril agar diberi keringanan membaca al-Qur'an lebih dari satu huruf.²²

اَقْرَأْنِي جِبْرِيلُ عَلَى حَرْفٍ فَرَأَ جَعْتُهُ فَلَمْ أَزَلْ أَسْتَزِيدُهُ وَيَزِيدُهُ حَتَّى انْتَهَى إِلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ

Artinya: Jibril mengajarkan Al-Qur'an untukku dalam satu huruf. Kemudian aku datang kembali kepadanya dan aku senantiasa meminta tambah kepadanya. Ia (Jibril AS) pun menambahnya untukku sehingga berjumlah tujuh huruf.²³

Menurut pendapat kedua, hadist tersebut menunjukkan bahwasanya qira'at awalnya diturunkan di kota Madinah.

Kedua pendapat diatas sama-sama kuat, namun masih bisa dikompromikan dengan mengacu pada makna qira'at itu sendiri. Apakah yang dimaksud qira'at itu dalam arti luas atau qira'at dalam arti sempit. Jika dilihat dari pendapat pertama, maka jelas mengacu pada qira'at dalam arti luas, karna tidak hanya sekedar membahas perbedaan, namun juga persamaan-persamaan bacaan al-Qur'an. Adapun qira'at kedua

²² Khairunnas Jamal dan Afriadi Putra, *PENGANTAR ILMU QIRA'AT*, (Yogyakarta: KAKIMEDIA, 2020), 19

²³ Al-Bukhari, *shahih al-Bukhari*, ((t.t.p): Dar al- Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah, (tth)), 227.

mengindikasikan bahwasanya qira'at diartikan dalam makna sempit yang hanya mengacu pada perbedaan karna adanya perbedaan dialek.

Analisis mengenai tempat yang menjadi awal mula turunnya qira'at tersebut menginformasikan bahwasanya qira'at sudah ada sejak masa Nabi, ini sekaligus untuk membantah beberapa kalangan yang mengatakan bahwa qira'at adalah karangan para imam *qurra'*.

Periode pertama ini adalah periode pertumbuhan qira'at. Qira'at diperkenalkan oleh Rasulullah sendiri dalam bentuk bahasa lisan sebagaimana yang telah diajarkan malaikat Jibril kepada Rasulullah. yaitu Setiap ayat yang turunkan dihafal dengan baik oleh Rasulullah, kemudian diajarkan kepada para Sahabat. Perihal orosinilitas nash al-Qur'an telah dijamin oleh Allah Swt. tidak perlu diragukan lagi keasliannya. Sebab yang dijadikan tolak ukur atau i'timad (parameter) dalam penukilan al-Qur'an ialah hafalan yang ada dalam memori Rasulullah dan para sahabat Nabi.²⁴

Dengan mengungkap sejarah Qurro' pada masa Nabi SAW, maka sangat jelas sumber rujukan utama para sahabat dalam pengambilan bacaan al-Qur'an ialah Nabi Muhammad sendiri. Bahkan Rasulullah adalah mursyid utama para sahabat yang kemudiannya mereka telah menjadi imam-imam qira'at di dalam masyarakat islam pada masa itu.

Antara imam-imam Qira'at dalam kalangan sahabat ialah Abdullah bin Mas'ud, Salim Malwa, Abi Khudzaifah, Mu'adz bin Jabal, Ubay bin

²⁴ Subhi as-shalih, *membahas ilmu-ilmu al-qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, Cet Ke-6, 1996), 73-74.

Ka'ab, Abu Darda', Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Umar, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib dan Abu Musa al-'Asy'ariy. Mereka menjadi rujukan pembacaan al-Qur'an oleh sebagian besar para sahabat lain dan generasi tabi'in yang menyusul selepas mereka.

Di masa khalifah Abu Bakar ra. Terjadi peperangan Yamamah. Pada peperangan tersebut melibatkan sejumlah banyak para sahabat yang hafal qur'an, sekitar 70 qari' dari kalangan sahabat gugur dalam peristiwa tersebut. Hal inilah yang melatarbelakangi adanya penulisan dan pembukuan al-Qur'an.²⁵ Kemudian Zaid bin Tsabit di tunjuk oleh Abu Bakar untuk menjalankan tugas mengumpulkan al-Qur'an. Dalam hal ini Zaid bin Tsabit tidak sendiri, akan tetapi Abu Bakar meminta 'Umar ibn al-Khattab untuk membantu Zaid bin Tsabit menjalankan tugas ini. Setelah al-Qur'an berhasil terkumpul dalam satu mushaf, 'Umar ibn al-Khattab mengumpulkan para qurro', huffadz dan semua sahabat, kemudian 'Umar mulai membacakan mushaf yang ditulis dari awal hingga akhir kepada para sahabat tanpa ada yang protes ketika pembacaan berlangsung ataupun sesudahnya.

Mushaf itu berada di tangan Abu Bakar Selama masa kepemimpinannya Abu Bakar sebelum kemudian berpindah ke tangan 'Umar ibn al-Khattab sampai beliau wafat hingga akhirnya berada di tangan Hafsa binti 'Umar karna wasiat ayahnya tersebut.²⁶

²⁵ Muhammad Abdul 'Adzim al-Zarqani, *Manahil al-Irfan Fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al Fikr, Cet ke-1, Jilid 1, 1996), 174

²⁶ Abduh Zufidar Akaha, *Al-Qur'an dan Qira'at*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1996), 33.

Pada generasi tabi'in, yaitu pada permulaan abad ke-2 H. Muncul beberapa orang dari mereka yang memfokuskan perhatiannya terhadap qira'at. Masing-masing dari Mereka lebih suka mengemukakan qira'ah yang di ajarkan oleh gurunya dari pada qira'at imam-imam yang lain. Qira'at itulah yang mereka ajarkan kepada murid-muridnya sebagaimana gurunya dahulu mengajarkannya kepada mereka. Sebagian besar mereka berasal dari kota yang mendapat kiriman mushaf 'Utsmani. Namun mereka tidak hanya fokus pada kawasan islam saja, akan tetapi juga menyebar cukup merata di beberapa kawasan. Dalam Thabaqat at-Thariq disebutkan setidaknya ada 18 orang ahli qira'at yang masyhur dikalangan Tabi'in.

Banyaknya ahli qira'at yang muncul di mana Tabi'in, menjadi motivasi bagi generasi selanjutnya, sehingga wajar jika pada akhirnya mereka menjadi ahli qira'at yang tersohor, pada masa inilah muncul para imam qira'at yang dikenal dengan sebutan *qira'ah sab'ah* (qira'at tujuh).

B. Perbedaan makna al-Qur'an, Qira'ah, Riwayah, Thariq serta kaitannya dengan Tajwid dan Tilawah

Definisi al-Qur'an secara bahasa berasal dari kata *qara'a* yang memiliki arti menumpulkan dan menghimpun, yaitu merangkai huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lainnya dalam satu ungkapan kata yang teratur. Al-Qur'an itu asalnya sama dengan qira'ah, yaitu akar kata masdar dari qara'a, qira'atan waqur'an. Allah menjelaskan,

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ ﴿١٨﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami-lah yang bertanggung jawab mengumpulkan (dalam dadamu) dan membacakannya (pada lidahmu). Maka apabila Kami telah menyempurnakan bacaannya (kepadamu dengan perantaraan jibril), maka bacalah menurut bacaannya itu”. (Al-Qiyamah: 17-18)

Qur’annah disini berarti qira’ah (bacaan atau cara membacanya). Jadi kata itu adalah akar kata Masdar menurut wazan dari kata *Fu’lan* seperti “*Ghufroon*” dan “*Syukron*”

Secara khusus, al-Qur’an menjadi nama bagi sebuah kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Dan sebutan al-Qur’an tidak terbatas pada sebuah kitab dengan seluruh kandungannya, tapi juga bagian daripada ayat-ayatnya dinisbatkan kepadanya, maka jika kita mendengar seseorang membaca ayat al-Qur’an, kita dibenarkan mengatakan bahwa seseorang tersebut sedang membaca al-Qur’an.²⁷

Adapun secara istilah Dr. Subhi as-Salih mendefinisikan al-Qur’an sebagai kalam Allah SWT. Yang merupakan mukjizat yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw. Yang ditulis pada mushaf dan diriwayatkan secara mutawatir, membacanya termasuk ibadah.²⁸ Muhammad Ali al-Shobuni mendefinisikan al-Qur’an sebagai kalam Allah yang tiada tandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dengan perantara malaikat jibril dan ditulis pada mushaf-mushaf yang kemudian disampaikan kepada kita secara mutawatir, membaca dan mempelajarinya merupakan ibadah yang diawali dengan surah al-fatihah dan diakhiri dengan surah an-nas.²⁹

²⁷ H. Ainur Rofiq el- Mazni, *pengantar studi al-Qur’an*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2004). 16

²⁸ Subhi as-Shalih, *Mabahits fii ulum al-Qur’an*, (Cet ke-16, Beirut: Dar Ilm al-Malayin, 1985). 15

²⁹ Abdul Hamid, *pengantar studial-Qur’an*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2016). 8

Secara bahasa lafadz qira'atun merupakan bentuk masdar dari qara'a yang berarti bacaan. Sedangkan secara istilah terdapat berbagai redaksi atau ungkapan mengenai makna qira'at.

Imam al-Zarkasyi memaknai pengertian ilmu qira'at adalah sebagai berikut:

وَالْقِرَاءَاتُ هِيَ اخْتِلَافُ أَلْفَاظِ الْوَحْيِ الْمَذْكُورِ فِي كِتَابَةِ الْحُرُوفِ أَوْ كَيْفِيَّتِهَا مِنْ تَخْفِيفٍ وَتَثْقِيلٍ وَغَيْرِهِمَا

Artinya: ilmu qira'at ialah perbedaan-perbedaan lafadz-lafadz wahyu (al-Qur'an) baik dalam segi penulisan hurufnya maupun pengucapan hurufnya, seperti takhfif, tastaqil dan lain sebagainya.³⁰

Pengertian qira'at yang dikemukakan oleh imam al-Zarkasyi tersebut mengindikasikan bahwa hanya terbatas pada lafadz-lafadz al-Qur'an yang memiliki perbedaan qira'at. Sementara itu masih banyak diantara lafadz-lafadz al-Qur'an yang tidak terdapat perbedaan qira'at.

Abdul Fatah al-Qadi mengemukakan definisi qira'at dalam kitab al-budur- al-Zahirat Fi Qira'at al-'Asyr al-Mutawatirah sebagai berikut:

عَلِمَ يَعْرِفُ بِهِ كَيْفِيَّةَ النُّطْقِ بِالْكَلِمَاتِ الْقُرْآنِيَّةِ وَطَرِيقَ إِدَائِهَا اتِّفَاقًا وَاخْتِلَافًا مَعَ عَزْوِ كُلِّ وَجْهِ لَنَا قَلَهُ

Artinya: ilmu yang membahas tentang tata cara pengucapan kata-kata al-Qur'an berikut cara penyampaiannya, baik yang disepakati maupun yang diikhtilafkan dengan cara menyandarkan bacaan kepada salah satu imam qira'at.³¹

Adapun alasan Abdul Fatah al-Qadi mengemukakan definisi ilmu qira'at seperti diatas adalah mencakup dua hal pokok ilmu qira'at yaitu cara

³⁰ Badruddin Muhammad ibn „Abdillah al-Zarkasyi, *Al-Burhân fî „Ulûm Al-Qur‘an*, (Beirut :jilid I, Dâr al-Fikr,1988), 318

³¹ Abd Fattah Al-Qadi, *Al-Budur al-zahirah Fii al-Qira'at al-'Asyr al-Mutawatirah min Thariqa asy-Syatibiyah wa ad-Duroh*, (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1981), 5.

pelafalan ayat-ayat al-Qur'an yang disepakati oleh para imam qira'at maupun yang diikhtilafkan, dan terkait pentingnya sanad yang mutawatir yang sampai hingga Rasulullah sebagai syarat diterimanya qira'at.

Adapun Ali al-Shobuni mendefinisikan qira'at sebagai berikut:

الْقُرَاءَاتُ : مَذْهَبٌ مِنْ مَذَاهِبِ اللُّغَةِ مِنَ الْقُرْآنِ ذَهَبَ بِهِ الْإِمَامُ مِنَ الْأُثْمَةِ الْقُرْآنِ
مَذْهَبًا يَخَالَفُ غَيْرَهُ فِي النُّطْقِ بِالْقُرْآنِ الْكَرِيمِ وَهِيَ ثَابِتَةٌ بِإِسْنَادِهَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya: qira'at ialah suatu madzhab tertentu dalam cara pengucapan al-Qur'an yang mana diantara masing-masing imam tersebut memilih cara yang berbeda, berdasarkan masing-masing sanadnya yang bersambung sampai ke Rasulullah.³²

Definisi yang dikemukakan oleh Ali al-Shobuni di atas senada dengan pendapat Manna' al-Qatthan dalam mabahis fii ulum al-Qur'an. Mereka menyebutkan bahwasanya qira'at tidak hanya sebatas ilmu, tetapi telah menjadi madzhab tertentu pada ulum al-Qur'an.

Nampak jelas dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh beberapa ulama di atas, bahwasanya qira'at ini adalah murni dari Rasulullah melalui al-sima' dan al-naql. Adapun maksud dari kata al-sima' ialah memperoleh qira'at dengan cara mendengarkan langsung dari bacaan Rasulullah saw. Sedangkan yang dimaksud dengan al-naql ialah memperoleh qira'at melalui jalur riwayat yang tersambung sampai ke Rasulullah saw. Yaitu dengan menyatakan qira'at tersebut dibaca dihadapan Rasulullah, kemudian beliau membenarkannya.

³² Khairunnas Jamal dan Afriadi Putra, *PENGANTAR ILMU QIRA'AT*, (Yogyakarta: KAKIMEDIA, 2020), 3.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh para ulama di atas, meskipun antara satu dengan yang lainnya berbeda, namun pada intinya definisi-definisi di atas bermuara pada tujuan yang sama, maka dapat kita ketahui bahwa definisi di atas juga menekankan pada persoalan berikut:

1. Ilmu qira'at adalah ilmu yang berkaitan dengan teks-teks al-Qur'an dari segi pengucapannya. Berbeda dengan ilmu tafsir yang menganalisa makna dari teks-teks al-Qur'an. Qira'at ini sangat mengandalkan lisan untuk pengucapan kalimat-kalimat al-Qur'an dari semua segi. Seperti pengucapan dari segi makhraj, sifat-sifat huruffan lain sebagainya. Ataupun dari segi tajwid seperti idghom, iqlab, idzhar, ikhfa' dan lain lain, sesuai dengan apa yang Rasulullah ajarkan kepada para sahabatnya. Dalam hal ini berbeda dengan pembacaan teks lain selain al-Qur'an, seperti membaca hadist ataupun syi'ir-syi'ir yang lain yang tidak mengharuskan pelafalannya sesuai dengan makhraj, shifat ataupun tajwidnya. Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwasanya ilmu qira'at sangat terkait dengan tathbiq (praktik) membaca.
2. Yang dimaksud qira'at dalam pembahasan ini yaitu, cara mengucapkan lafadz-lafadz al-Qur'an sebagaimana yang diucapkan oleh Rasulullah, atau yang diucapkan oleh sahabat dihadapan Rasulullah kemudian beliau men-taqrir-kannya.
3. Qira'at al-Qur'an tersebut diperoleh berdasarkan jalur periwayatan dari Rasulullah sampai kepada imam-imam qira'at.

4. Qira'at al-Qur'an adakalanya memiliki satu versi qira'at saja, dan adakalanya memiliki beberapa versi qira'at. Disisi lain adakalanya para ulama bersepakat terhadap suatu qira'at tertentu dan adakalanya terjadi ikhtilaf.

Dari beberapa uraian diatas, dapat disimpulkan bahwasanya al-Qur'an dan qira'at bukanlah dua hal yang jauh berbeda dan bukan pula dua hal yang hakikatnya satu, namun diantara keduanya terdapat hhubungan yang sangat kuat antara bagian sesuatu dengan sesuatu itu sendiri secara menyeluruh. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwasanya al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Sebagai mukjizat dan penjelasan, sedangkan qira'ah adalah tata cara membaca lafadz-lafadz wahyu itu sendiri. Dengan demikian, sangat jelas terlihat bahwa sasaran daripada ilmu qira'at ini adalah kalimat atau kata dalam al-Qur'an itu sendiri dilihat dari segi bacaannya.

Sehubungan dengan hal tersebut, selain definisi ada beberapa istilah yang digunakan dalam ilmu qira'at untuk menisbatkan suatu qira'ah kepada salah seorang imam qira'at dan kepada orang sesudahnya. Istilah-istilah tersebut ialah:

- a. Qira'ah

Qira'ah adalah suatubacaan yang dinisbatkan pada salah seorang imam qira'at tertentu yang disepakati oleh para rawi sesuai dengan bacaan yang diterimanya secara musyafahah dari orang-orang yang ahli sebelumnya yang sanadnya bersambung kepada Nabi Muhammad saw.

- b. Riwayah

Riwayah adalah bacaan yang dinisbatkan kepada seseorang yang meriwayatkan bacaan dari salah satu imam qira'at. Masing-masing imam qira'at mempunyai 2 rawi. Seperti contoh: Qira'ah Nafi' Riwayah Qalun. Artinya Qalun meriwayatkan bacaan qira'at yang dimiliki oleh imam Nafi'.

c. Thariq

Thariq adalah bacaan yang dinisbatkan kepada seseorang yang memindahkan bacaan yang riwayatkan oleh rawi, baik itu secara langsung maupun tidak.

d. Wajh

Wajh adalah cara membaca yang dipilih oleh salah seorang pembaca dari beberapa pilihan yang ada dan itu adalah diperbolehkan.³³

Dengan kata lain, bila suatu lafadz al-Qur'an yang dinisbatkan kepada salah satu imam qira'at, maka itu disebut "qira'ah". Dan karna disebut imam qira'ah, maka berarti bacaan antara dua perawinya tidak ada ikhtilaf atau perbedaan bacaan. Sebaliknya, jika suatu bacaan dinisbatkan pada seorang perawinya, maka hal itu dinamakan riwayah, berarti dalam bacaan lafadz tersebut terdapat ikhtilaf antara dua perawi dari imam qira'ahnya. Jika bacaan dinisbatkan kepada murid-murid perawi sampai dibawahnya, maka disebut Thariq.

Disamping itu, qira'at berbeda dengan tajwid. Meskipun sama-sama ilmu yang membahas tentang pelafalan al-Qur'an. Tajwid adalah

³³ Muhammad Salim Muhsin, *Al-Irsyadatul Jaliyyah Fi al-Qira'at Sab'ah min Thariq asy-Syathibiyah*, (Beirut: Dar al-Jail, Cet ke-1, 1997), 30.

ilmu yang mempelajari tentang memberikan hak-hak huruf dan mustahaq-nya. Baik yang berkaitan dengan makhraj, sifat, mad dan lain sebagainya. Seperti tarqiq dan tafkhim dan selain keduanya. Misalkan huruf " " tempat keluar hurufnya adalah dari pangkal tenggorokan, huruf " " tempat keluarnya adalah dari ujung lidah dan bertepatan di gigi seri bagian atas, huruf " " tempat keluarnya adalah dari tengah lidah menempel pada langit-langit mulut dan lain sebagainya. Maka dapat disimpulkan perbedaan antara tajwid dan qira'ah adalah sebagai berikut;

Qira'at adalah pembahasan yang berkaitan dengan lafadz-lafadz al-Qur'an yang berkenaan dengan substansi lafadz, kalimat ataupun dialek kebahasaan. Sedangkan tajwid adalah pembahasan yang berkaitan dengan kaidah-kaidah yang bersifat teknis dalam upaya memperindah bacaan-bacaan al-Qur'an, dengan cara membunyikan huruf-huruf al-Qur'an sesuai dengan makhraj dan sifat-sifatnya.

Sebagaimana telah diuraikan diatas, pengetahuan tentang qira'ah, riwayat, thariq serta wajah mempunyai keterkaitan langsung dengan tajwid. Demikian pula mengenai tilawah, tilawah itu sendiri memiliki definisi secara bahasa berasal dari kata *qara* yang berarti membaca. Jadi tilawah berarti bacaan, namun seiring perkembangan qira'at khususnya dalam hal seni baca al-Qur'an istilah tilawah lebih dikenal atau dipahami sebagai pembacaan al-Qur'an dengan nada yang indah dan suara yang merdu. Dengan demikian, pengetahuan seseorang terkait qira'ah dan tajwid akan sangat berpengaruh pada tilawahnya.

C. Macam-Macam Qira'at

Seperti halnya hadist, untuk mengetahui kuantitas suatu sanad, terdiri dari beberapa tingkatan yang telah dikemukakan oleh beberapa ulama, meskipun antara yang satu dengan yang lainnya berbeda pendapat. Untuk mengetahui macam-macam qira'at yang telah dikaji secara mendalam oleh para ulama berdasarkan riwayat-riwayat yang telah ada yang sangat populer dikalangan ulama qira'at itu sendiri. Mereka membaginya menjadi enam macam sebagai berikut:³⁴

1. Mutawatir

Salah satu dari beberapa macam qira'at ialah mutawatir. Yang dimaksud mutawatir adalah qira'at yang diriwayatkan oleh banyak orang yang sanadnya bersambung hingga Rasulullah dan tidak mungkin bagi mereka untuk bersekongkol melakukan kebohongan. Adapun yang termasuk golongan qira'ah mutawatir ialah **القراءان السبع** (qira'at tujuh)

yang terdiri dari tujuh imam qira'at. Diantaranya ialah Nafi', Ashim, Ibn Katsir, Abu Amr, al-Kisa'i, Hamzah, Ibn Amir.

2. Masyhur

Qira'ah yang masyhur ialah qira'ah yang diriwayatkan oleh sekelompok orang dalam jumlah banyak, namun sanadnya tidak mencapai derajat mutawatir. Adapun sanadnya ialah shahih, kalimatnya sesuai dengan kaidah bahasa arab dan teksnya sesuai dengan rasm

³⁴ Lilik Umami Kultsum, *pergeseran Urgensitas Ragam Qira'ah dalam Literatur Tafsir*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2013), 25

utsmi. Adapun yang termasuk golongan qira'ah masyhur ialah qira'at yang dinisbatkan kepada 3 imam qira'at yang terkenal, ialah: Abu Ja'far, Ya'kub al-Hadrami dan Khalaf al-Bazar.

3. Ahad

Qira'ah ahad ialah qira'at yang sanadnya shahih, namun menyalahi rasm utmani dan tidak ada kesesuaian dengan kaidah bahasa arab. Adapun periwayatannya tidak masyhur sebagaimana kemasyhuran qira'ah yang tersebut diatas. Contohnya, qira'ah imam Muhaisin yang termasuk salah satu imam qira'ah dari empat imam qira'ah lainnya. Ialah: al-Yazidi, al-Hasan al-Bashri dan al-A'masy.

4. Syadz

Qira'ah syadz ialah qira'ah yang sanadnya tidak shahih. Qira'ah seperti ini boleh dinyatakan dan tidak pula wajib di-i'tikad-kan sebagai ayat al-Qur'an

5. Maudlu'

Qira'ah maudlu' ialah qira'ah yang palsu atau tidak bersumber dari Nabi, bahkan tidak ada sumbernya sama sekali.

6. Mudraj

Qira'ah mudraj ialah qira'ah yang diselipkan kedalam ayat al-Qur'an sebagai tambahan yang biasanya dipakai untuk menafsirkan atau memperjelas makna ayat. Dan qira'ah mudraj ini tidak bisa dianggap sebagai qira'ah yang sah.

Dari beberapa macam qira'at diatas, ada 3 hal pokok yang mengindikasikan syarat utama diterimanya sebuah qira'at sebagai qira'at yang diakui ke-Qur'an-annya, yaitu;

- a. Sanadnya yang sahih dan mutawatir
- b. Sesuai dengan rasm utsmani
- c. Sesuai dengan kaidah bahasa arab

D. Syarat-Syarat Qira'at Yang Shahih

Qira'at bukanlah ijhtihad para ulama, karena qira'at adalah bersumber dari Nabi Saw. Namun untuk mengetahui perbedaan qira'at yang benar-benar bersumber dari Nabi atau bukan, para ulama menetapkan beberapa kriteria qira'at yang bisa diterima atau tidak. Parameter ini dipopulerkan oleh Ibnu al-Jazari yang dicantumkan dalam bait Thayyibah al-Nasyr, sebagai berikut:

وَكُلُّ مَا وَقَفَ وَجْهَ النَّحْوِ *** وَكَانَ لِلرَّسْمِ احْتِمَالًا يَحْوِي
وَصَحَّ اسْنَادًا هُوَ الْقُرْآنُ *** فَهَذِهِ الثَّلَاثَةُ الْأَرْكَانُ
وَحَيْثُمَا يَحْتَلُّ رُكْنٌ اثْبَتَ *** شُدُودُهُ لَوْ أَنَّ فِي السَّبْعَةِ

Artinya: setiap qira'at yang sesuai dengan wajah nahwu (bahasa), keberadaannya tercakup dalam rasm utsmani Dan memiliki sanad yang shahih adalah (termasuk) al-Qur'an. Inilah tiga rukun (diterimanya suatu qira'ah) Ketika ada salah satu rukun yang cacat, maka bisa dipastikan kesyudzudzannya jika terdapat pada qira'ah sab'ah.

Dalam kriteria yang dikemukakan oleh Ibnu Jazari adalah sebagai berikut:

1. Sesuai dengan tata bahasa arab, yaitu kesesuaian, walaupun hanya satu wajah, terhadap salah satu kaedah nahwu yang berkembang. Sebab dalam kaitan ini, kadang ditemukan suatu qira'at yang mutawatirah, akan tetapi oleh beberapa orang dinilai tidak sesuai dengan kaedah

nahwu, sehingga meletakkan kedudukan qira'ah kepada yang tidak shahih, namun oleh beberapa orang yang lain dinilai sesuai dengan kaedah nahwu. Hal tersebut tidak boleh terjadi, sebab qira'at bukanlah sebuah sastra yang bebas dapat diubah oleh sesiapa pun, namun qira'at adalah suatu nash yang harus dipatuhi.

2. Syarat yang kedua ialah harus memiliki sanad yang shahih. Karena pada dasarnya qira'at merupakan tauqifi dan bukan berdasarkan pada ra'yu. Jika terdapat suatu qira'at memiliki sanad yang shahih, maka qira'at tersebut oleh diterima. Agar dapat dikatakan sanad yang shahih, sebagian ulama menetapkan syarat untuk hal ini, yaitu periwayatan qira'at harus mutawatir. Karena terdapat kemungkinan suatu qira'at memiliki sanad yang shahih, akan tetapi tidak melalui jalur periwayatan yang mutawatir, sebagaimana qira'at ahad yang diriwayatkan oleh beberapa sahabat Nabi Saw yang terpercaya. Berdasarkan tinjauan periwayatan tersebut, ulama juga berbeda pendapat dalam menentukan status qira'at, diantaranya ialah qira'ah sab'ah, 'asyrah dan arba'a 'asyrah, juga berbeda dalam meletakkan qira'at ahad sebagai dalil dalam memahami ayat al-Qur'an ataupun sebagai sarana istinbat hukum.
3. Sesuai dengan rasm Utsmani. Syarat yang ketiga ialah sesuai dengan salah satu rasm mushaf utsmani yang telah beredar di beberapa wilayah islam, sebab pada proses penulisan mushaf Utsmani, para sahabat berupaya menyesuaikan bentuk tulisan dengan qira'at.

Jika sebuah qira'at telah memenuhi ketiga kriteria tersebut diatas, maka qira'at dapat dikategorikan sebagai qira'at shahih. Hal ini untuk membedakannya dengan beberapa qira'at yang syadz, dha'if maupun mudraj.

E. Istilah yang umum dipakai dalam qira'at

Dalam mempelajari ilmu qira'at, terlebih dahulu kita harus mengenal istilah-istilah dan kaidah-kaidah yang ada pada ilmu qira'at guna mempermudah dalam memahami ilmu qira'at itu sendiri. Dalam proses memahami ilmu qira'at, ada hal yang harus diperhatikan, ialah; kita harus memiliki guru yang ahli qurro', guru memiliki sanad yang tersambung hingga Rasulullah untuk mengajarkan langsung kepada kita.

Adapun istilah-istilah dan kaidah-kaidah yang umum dipakai dalam ilmu qira'at ialah sebagai berikut:

1. Mim jama'

Istilah Mim jama' dalam ilmu qira'at adalah mim yang digunakan untuk menunjukkan dhomir orang kedua jama' (jama' mudzakkar mukhatab) dan orang ketiga jama' (jama' mudzakkar ghaib), dan mim tersebut adapada ujung kalimat. Seperti contoh pada lafadz **انتم هم**.

2. Sukun mim jama'

Sukun mim jama' ialah dimana mim jama' dalam keadaan mati oleh sukun. Seperti contoh di akhir ayat ke-7 dalam surah al-Baqarah:

خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةً وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

3. Shilah mim jama'

Shilah mim jama' ialah dimana mim dalam keadaan mati oleh sukun kemudian disambungkan dengan waa sukun lafdziyah. Seperti contoh dalam surah al-baqarah ayat ke-6:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ
 سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ

Afadz Dibaca

4. Dlumma mim jama' tanpa shilah

Dlumma mim jama' tanpa shilah ialah mim jama' yang di-dlumma tanpa ada huruf waw. Seperti contoh dalam surah at-Taubah ayat ke-61:

وَمِنْهُمْ الَّذِينَ يُؤْذُونَ النَّبِيَّ وَيَقُولُونَ هُوَ أُذُنٌ قُلْ أُذُنٌ خَيْرٌ لَّكُمْ
 يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَيُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِينَ وَرَحْمَةٌ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ
 رَسُولَ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

5. Idgham kabir³⁵

Idgham kabir ialah meng-idgham-kan huruf yang pertama yang berharakat ke huruf yang kedua yang juga berharakat dengan cara di-sukun-kan terlebih dahulu huruf yang pertama, kemudian dilebur pada huruf yang kedua. Sehingga praktek membacanya tedengar seperti kedua yang di-tasydid. Seperti contoh مَا يَعْلَمُ (ya'lamuma) dibaca مَا يَعْلَمُ (ya'lamma)

³⁵ Idgham secara etimologi ialah masuknya suatu huruf terhadap huruf yang lainnya.

6. Idgham shaghir

Idgham shaghir ialah meng-idgham-kan huruf pertama yang sukun terhadap huruf kedua yang berharakat. Seperti contoh pada lafadz dibaca oleh seluruh imam qira'at dengan

7. Ha' kinayah

Ha' kinayah ialah Ha' dlamir yang menunjukkan kata ganti orang ketiga tunggal (dlamir Mufrad Mudzakar Ghaib). Seperti ontoh pada lafadz **وَأَجْعَلْهُ**.

8. Shilah Ha' kinayah

Shilah Ha' kinayah ialah menghubungkan Ha' inayah dengan Ya' atau Waw lafdziyah. Seperti contoh pada lafadz **لَهُ مَا**.

9. Tanpa shilah Ha' kinayah

Ialah Ha' kinayah yang tidak dihubungkan dengan Ya' atau Waw lafdziyah. Seperti contoh pada lafadz **بِيَدِهِ الْمَلِكُ**.

10. Huruf Mad

Mad secara bahasa berarti tambahan. Sedangkan menurut istilah, Mad memiliki dua arti. Pertama, memanjangkan bunyi huruf mad, ketika bertemu dengan hamzah atau huruf mati. Kedua, meng-isbat-kan huruf mad terhadap suatu kata. Akan tetapi, bunyi huruf mad tidak dipanjangkan melebihi aslinya. Membahas huruf Mad, tentu sudah tidak

asing lagi bagi kebanyakan orang yang mempelajari ilmu qira'at maupun ilmu tajwid. Huruf mad ada 3 huruf, yaitu:

- a) Alif (baik ada rasm ataupun tidak), sebelum huruf alif terdapat huruf yang berharakat fathah. Seperti contoh alif pada lafadz .
- b) Waw sukun (baik ada rasm ataupun tidak), sebelum huruf waw, terdapat huruf yang berharakat dummah. Seperti contoh waw sukun pada lafadz يَقُولُ.
- c) Ya'sukun (baik ada rasm ataupun tidak), sebelum ya' terdapat huruf yang berharakat kasroh. Seperti contoh ya' sukun pada lafadz قِيلَ.

Adapun panjang bacaan setiap mad berbeda-beda. Adakalanya qashr (1 alif atau 2 harakat), tawasuth (2 alif atau 4 harakat) dan thul/isyba' (3 alif atau 6 harakat).

11. Huruf lain

Huruf lain ialah ya' sukun dan waw sukun yang didahului oleh huruf yang berharakat fathah. Seperti lafadz شَاءَ.

Adapun panjang huruf lain adalah sama seperti huruf mad, adakalanya qashr, tawasuth ataupun thul.

12. Qashr

Qashr menurut bahasa memiliki arti tertahan, sedangkan menurut istilah memiliki 2 arti, yaitu:

- a) Tidak memanjangkan bunyi huruf mad atau huruf lain. Dalam kata lain, huruf mad ataupun huruf lain dibaca panjang sebagaimana aslinya, yaitu 1 alif atau 2 harakat.
- b) Membuang huruf Mad yang berupa alif dari suatu kata. Seperti contoh pada lafadz **دَرَسَتْ**, imam yang tujuh membacanya dengan qasr, yaitu membuang huruf alif setelah huruf **د**, kecuali Ibn Katsir dan Abu Amr yang membacanya dengan menambahkan huruf alif setelah huruf **د**.

13. Mad muttashil

Mad muttashil ialah apabila ada huruf mad dan sesudahnya terdapat huruf hamzah dalam satu kalimat. Seperti contoh pada lafadz berikut: .

14. Mad Munfashil

Mad Munfashil ialah apabila ada huruf mad yang sesudahnya terdapat huruf hamzah di lain kalimat. Seperti contoh pada lafaz **إِنَّا أَعْطَيْنَا**.

15. Mad badal

Mad badal ialah apabila terdapat huruf mad yang didahului oleh huruf hamzah (baik hamzah sabit maupun hamzah mughayyar)³⁶.

Contoh huruf mad yang didahului oleh hamzah sabit adalah

لَا يَلْفَ قُرَيْشٍ - أَوْتِي

³⁶ Hamzah tsabit adalah hamzah yang tidak mengalami perubahan, sedangkan hamzah mughayyar adalah hamzah yang telah mengalami perubahan.

Contoh huruf mad yang didahului oleh hamzah mughayyar adalah مَنْ أَمِنَ ketika dibaca al-naql.

16. Tashil

Tashil adalah peristiwa berubahnya bunyi hamzah yang meliputi tashil baina-baina, naql, ibdal dan hadzf.

17. Tashil hamzah baina-baina

Tashil hamzah baina-baina adalah bacaan khusus huruf hamzah. Dalam prakteknya, apabila hamzah berharakat fathah, maka bunyinya antara hamzah dan alif. Apabila hamzah berharakat dummah, maka bunyinya antara hamzah dengan waw. Apabila hamzah berharakat kasroh, maka bunyinya antara hamzah dengan ya'.

18. Al-Idkhal

Al-Idkhal adalah peristiwa masuknya huruf alif antara 2 hamzah, sehingga hamzah pertama memiliki panjang bacaan 1 alif atau 2 harakat, seperti contoh pada lafadz **أَأَنْذَرْتَهُمْ**

19. Al-Ibdal

Ibdal adalah peristiwa pergantian huruf. misalnya, hamzah kedua pada lafadz **مَنْ السَّمَاءِ أَيْةً** di-ibdal-kan (digantikan) dengan ya' sehingga terbaca minassamaa-iyayah.

20. Al-Naql

Naql ialah memindahkan harakat hamzah pada huruf mati sebelumnya. Kemudian hamzahnya tidak dibaca. Seperti contoh pada lafadz **إِنَّ الْإِنْسَانَ** dibaca innalinsana.

21. As-Sakin al-Mafsul

as-Sakin al-Mafsul ialah apabila ada huruf shahih mati di akhir kata yang bukan merupakan huruf mad, sesudahnya terdapat hamzah qatha' yang menjadi awal kata berikutnya. Sebagaimana contoh pada lafadz **قَدْ أَفْلَحَ** dibaca **قَدْ أَفْلَحَ**.

22. Lam ta'rif/ al-ta'rif

Dinamakan lam ta'rif, apabila terdapat “ ” masuk pada kalimat yang huruf awalnya berupa hamzah qatha'. Seperti pada lafadz **فِي**

الارض , في الآخرة

23. Al-Isymam

Al-Isymam ialah memonyongkan dua bibir sebagai bentuk isyarat terdapat huruf yang berharakat dummah dengan tanpa bersuara. Serta mmerta sesudah hurufnya dibaca sukun karena di-waqaf-kan.

24. Ar-Raum

Ar-Raum ialah melemahkan suara huruf yang berharakat sehingga tinggal 1/3 nya ketika pembaca me-waqaf-kan suatu lafadz yang di akhir kalimahny terdapat harakat dummah (marfu') atau kasrah (majrur).

25. Tashil hamzah baina-baina bir raum

Tashil hamzah baina-baina bir raum ialah apabila terdapat huruf hamzah di akhir kalimat yang dibaca tashil baina-baina, namun suaranya dilemahkan sehingga tinggal 1/3 saja.

26. Al-fath

Al-fath ialah terbukanya mulut ketika mengucapkan huruf alif, namun bukan alif yang berharakat fathah, sebab alif tidak pernah bisa menerima harakat.

27. Imalah kubro

Imalah kubro ialah bunyi huruf alif yang diucapkan antara fathah dan kasrah, dan antara alif dan ya'. Dalam pemakaian istilah yang sehari-hari, imalah kubro ini biasa disebut dengan imalah saja.

28. Imalah sughro

Imalah sughro ialah bunyi huruf alif yang diucapkan antara al-fath dan imalah kubro. Imalah sughro ini biasa disebut dengan at-taqlil atau baina-baina.

29. Imalah ha' ta'nist

Imalah ha' ta'nist ialah bacaan imalah pada ha' ta'nist dan huruf sebelumnya ketika diwaqaf. Seperti lafadz dibaca kasyifeh.

30. Tarqiq ra'

Tarqiq ra' ialah huruf ra' yang harakat fathah atau dhumma dibaca tipis. Dengan beberapa syarat tertentu. Seperti contoh pada lafadz خيرا dibaca "khaira".

31. Tafkhim ra'

Tafkhim ra' ialah huruf ra' yang dibaca tebal. bagi orang indonesia, untuk bacaan ini tidak ada kesulitan. Sebab, imam hafs juga memakai bacaan ini.

32. Dzur ra'

Dzur ra' ialah hurufalif diujung kalimat yang sebelumnya terdapat huruf ra'. Seperti contoh pada lafadz - .

33. Ra' mutatharifah maksurah

Ra' mutatharifah maksurah ialah huruf alif yang berada diujung kalimat dan setelahnya terdapat huruf yang berharakat kasrah. Seperti contoh pada lafadz - أَبْصَارُهُمْ - .

34. Taghlizd lam

Taghlizd secara bahasa memiliki arti tebal. sedangkan menurut istilah ialah mengucapkan huruf dengan tebal hingga memenuhi mulut. Kemudian yang dimaksud dengan taghlizd lam ialah huruf lam yang dibaca tebal, seperti contoh pada lafadz - وَاقِيمُوا الصَّلَاةَ - .

35. Ya' idhafah

Ya' idhafah ialah huruf yang tambahan yang menunjukkan dlomir mutakallim, yakni huruf ya' yang bukan sebagai lam fi'il dan bukan pula sebagai kerangka kata. Seperti contoh pada lafadz . ima qira'ah ada yang membacanya dengan fathah dan ada pula yang membacanya dengan sukun.

36. Ya' za'idah

Ya' zaidah ialah ya' yang terletak di akhir kalimat. Akan tetapi tidak ada rasmnya. Oleh sebab itu, diantara para imam qira'at ada yang membacanya dengan membuang/ hadz huruf ya' dan ada pula yang membacanya dengan menetapkan ya'. Seperti contoh pada lafadz . Ada yang membacanya dengan ad-da'i ada pula yang membacanya dengan ad-daa'i.

37. Dzawatul ya'

Dzawatul ya' ialah setiap alif ashliyah yang terletak diakhir kalimat yang berasal dari ya' dan terkadang terdapat pada fi'il seperti lafadz , atau pada isim . Baik huruf alif tersebut tertulis dalam mushaf ustmani dalam bentuk ya' sebagaimana ataupun dalam bentuk alif sebagaimana .

38. Ru'usul ay

Ru'usul ay ialah huruf alif yang terletak di setiap akhir ayat pada 11 surah berikut: Ma'arij, Qiyamah, Thaha, Najm, Abasa, an-Naziat, al-Alaq, ad-Dluha, as-Syams, al-A'la, al-Lail.

39. Saktah

Dalam qira'at terdapat tanda baca dengan istilah saktah. Secara bahasa saktah memiliki arti diam. Sedangkan menurut istilah ialah diam kira-kira satu alif atau dua harakat tanpa bernafas.

40. Tahqiq

Tahqiq ialah suatu bacaan yang tidak al-Naql pula tidak saktah.

Lebih mudahnya disebut dengan bacaan biasa seperti imam hafs.

Misalnya lafadz tetap dibaca “qad aflaha”.

41. Lafadz syai’a (شيء شيء)

Lafadz syai’a (شيء شيء) ialah hukum bacaan leyn yang setelahnya berupa huruf hamzah khusus pada tiga lafadz tersebut. Artinya, pada lafadz كهينة walaupun terdapat huruf leyn sebelum huruf hamzah tidak disebut hukum شيء

42. Alif ta’nist

Alif ta’nist ialah setiap alif yang ada pada wazan - - -

- . Seperti contoh pada lafadz عيسى الدنيا .

Dari istilah-istilah yang tersebut diatas, beberapa diantaranya akan ditransformasikan dalam pembahasan secara deskriptif pada qira’ah Nafi’ riwayat Warsy.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

KAJIAN DESKRIPTIF TERHADAP QIRA'AH NAFI' RIWAYAT WARSY

A. Asal-usul Qira'ah Nafi' riwayat Warsy

Ada ungkapan bahwasanya al-qur'an diturunkan tepat berada di tanah Hijaz, kemudian ditulis di Turki serta dipelajari dan dibaca di Mesir. Sepertinya, ungkapan tersebut ada benarnya, sebab dari tanah mesirlah terlahir para ahli Qira'at yang tetap menjaga transmisi periwayatan al-Qur'an. Salah satu diantaranya ialah imam Warsy.

Oleh karena itu, untuk mengetahui lebih lanjut mengenai asal-usul qiro'ah imam Nafi' yang diriwayatkan oleh iam Warsy. Maka, selanjutnya penulis akan mengemukakan biografi singkat imam Nafi' dan salah satu perawinya, yaitu imam Warsy.

Nama lengkap beliau adalah Nafi' bin 'Abdurrahman bin Abu Nu'aim al-Madani. Dikenal dengan panggilan (kuniyah) Abu Ruwaim atau Abu al-Hasan. Beliau lahir skitar 70 hijriyah, pada masa pemerintahan Abdul malik bin Marwan, khalifah dari Bani Umayyah. Beliau adalah salah satu imam Qira'ah sab'ah (tujuh) yang berasal dari Asbahan (Iran).³⁷

Imam yang menghabiskan waktunya untuk mengabdikan diri kepada Al-Qur'an ini memiliki kredibilitas dan kapabilitas yang sangat tinggi, tak heran jika beliau menjadi rujukan utama dalam bidang Qira'at di Madinah setelah generasi tabi'in. dari segi fisik, beliau memiliki tipikal kulit yang

³⁷Moh Fathurrozi, *mengarungi Samudra keilmuan 10 Imam Qiraat* (cet.I; Yogyakarta: CV Belibis Pustaka Group, 2020), 7.

cenderung hitam, namun wajah beliau memancarkan aura yang menawan karena cahaya al-Qur'an dan budi pekerti yang luhur penuh wibawa.

Secara transmisi sanad, qira'ah Imam Nafi' dapat dinyatakan sebagai Qir'at yang sah dan dapat dipertanggung jawabkan keshahihannya. Hal ini dibuktikan dengan transmisi sanad para gurunya yang tersambung kepada Nabi Muhammad SAW.³⁸ Beliau membaca kepada Abu Ja'far, Yazid bin al-Qa'qa', Abi Daud Abdurrahman bin Hurmuz al-A'raj, Syaibah bin Nashah al-Qadhi, Abi Abdullah Muslim bin Jundub, Abu Ruh Yazin bin Ruman. Adapun mereka mengambil bacaan dari Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Abdullah bin Ayyas, Ubai bin Ka'ab yang mengambil bacaan dari Rasulullah saw.³⁹

Imam Warsy, beliau memiliki nama lengkap Utsman bin Sa'id bin Abdullah. Beliau lahir di Mesir pada tahun 110 H di kota Qafth, wilayah Shoid (dataran tinggi atau pegunungan). Dalam dunia intelektual muslim, beliau sangat dikenal dengan Imam Warsy, yang merupakan panggilan dari sang guru yakni Imam Nafi'. Menurut riwayat, julukan Warsy disematkan kepada beliau disebabkan kelambanan gerak langkahnya. Kata Warsy ini berasal dari kata warasyan yang kemudian disingkat menjadi Warsy. Kata Warasyan memiliki arti seekor burung yang memiliki kemiripan dengan merpati putih. Sedangkan dalam riwayat yang lain diceritakan bahwasanya alasan disematkannya julukan Warsy kepada beliau, karena kulitnya yang berwarna putih. Sebab, dalam bahasa Arab, kata Warsy memiliki arti sesuatu

³⁸ Moh Fathurrozi, *mengarungi Samudra keilmuan 10 Imam Qiraat* (cet.I; Yogyakarta: CV Belibis Pustaka Group, 2020), 8.

³⁹ Amani bintu Muhammad 'Asyur, *Ushul al-Nayyirat Fii al-Qira'at*, (cet 3; Riyadl: Mudaral Wathan, 2011), 79.

yang dibuat dari susu. Julukan warsy sangat melekat pada diri beliau sehingga beliau tidak dikenal dengan nama beliau, melainkan dengan julukan tersebut. Dari segi fisik, beliau berperawakan badan yang tidak terlalu tinggi, sedikit gemuk, berambut pirang, warna kulit yang putih serta bola mata yang berwarna hijau.

Pada tahun 155 H. Beliau merantau ke Madinah. Keberangkatan beliau bukan bertujuan untuk berdagang maupun beribadah haji. Melainkan untuk belajar qira'at kepada imam Nafi' yang berdomisili disana. Ketika sudah sampai di Madinah, beliau langsung menuju masjid imam Nafi' untuk mengikuti pengajiannya. Imam Nafi' dalam pengajiannya hanya mengajarkan 30 menit kepada murid-muridnya dikarenakan banyaknya murid yang hadir. Disebabkan keadaan yang demikian, beliau berpindah ke belakang halaqah dan bertanya kepada salah seorang murid senior imam Nafi' yaitu Kabir al-Ja'farain. Setelah bertemu dengan Kabir, beliau berkeluh kesah mengenai kesulitan yang di alami dalam mempelajari ilmu yang disampaikan imam Nafi' dan meminta kepada kabir agar bersedia menjadi perantara beliau untuk menemui imam Nafi'. Kabir pun menyampaikan kepada gurunya bahwasanya ada seseorang yang datang dari kota Mesir khusus untuk belajar ilmu qira'at tanpa ada tujuan lain. Imam Nafi' pun menerima beliau sebagai murid dan sejak saat itulah beliau belajar secara maksimal kepada imam Nafi'. Setelah dirasa cukup berguru kepada imam Nafi', beliau kembali ke kampung halaman dan mulai mengamalkan ilmu yang dimiliki. Keaktifan dan kepiawaan dalam menyampaikan ilmu, menjadikan beliau sebagai pemuka

Qari' pada masanya. Beliau memiliki suara yang indah serta bacaan yang bagus, sehingga membuat setiap orang yang mendengarkan bacaannya berdecak kagum.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwasanya Qira'ah Nafi' riwayat Warsy adalah qira'at yang sah yang bersumber dari Rasulullah.

B. Kaidah dan bentuk Qira'ah Nafi' riwayat Warsy

Kaidah Qira'ah Nafi' riwayat Warsy

No.	Kaidah
1	Hukum Isti'adzah
2	Hukum Basmalah
3	Hukum Mad
4	Mim Jama'
5	Lafadz <i>Ana</i>
6	Hamzah Mufrod
7	Dua Hamzah dalam satu kata
8	Dua Hamzah dalam dua kata
9	Naql
10	Imalah
11	Hukum Lam
12	Hukum Ra

Adapun beberapa kaidah Qira'ah Nafi' riwayat Warsy diatas akan dijelaskan dibawah ini:

1. Hukum isti'adzah

Tatacara membaca isti'adzah pada awal surah, kecuali surah bara'ah (at-Taubah). Warsy memiliki 4 wajah pada Isti'adzah- Basmalah- Awal surah.

- a. Waqaf semua: antara Isti'adzah dengan Basmalah, dan waqaf antara Basmalah dengan awal surah.

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ (waqaf) بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (waqaf) يُسْ

- b. Waqaf pertama, washal kedua dan ketiga: washal isti'adzah, washal basmalah serta awal surah.

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ (waqaf) بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (washal) يُسْ

- c. Washal pertama dan kedua, dan ketiga: washal isti'adzah dengan basmalah, waqaf basmalah antara awal surah.

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ (washal) بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (waqaf) يُسْ

- d. Washal semua: washal isti'adzah dengan basmalah serta awal surah.

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ (washal) بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (washal) يُسْ

Apabila membaca awal surah at-Taubah, maka berlaku ketentuan

berikut:

- a. Waqaf pada isti'adzah dan tidak membaca basmalah, lalu ibtida' dari awal surah

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ (waqaf) بَرَاءَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ

- b. Mewashalkan isti'adzah dengan awal surah dan tanpa membaca basmalah

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ (waqaf) بَرَاءَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ

2. Hukum Mad

- a. Mad Wajib Muttashil

Isyba' (6 harakat) سَوَاءٍ

- b. Mad Jaiz Munfashil

isyba' (6 harakat) كَمَا آمَنَ النَّاسُ

Mad Lazim

Isyba' (6 harakat) وَلَا الضَّالِّينَ

c. Mad Badal

Cara membaca Ma Badal ada 3 cara, yaitu Qashr (2 harakat), tawasuth (4 harakat) dan Isyba' (6 harakat). Contoh mad badal: اَمْنُوْ

d. Mad Lin

Cara membaca mad Lin oleh imam Warsy ada 2 cara, yaitu Tawasuth (4 harakat) dan Isyba' (6 harakat). Contoh Mad Lin: شَيْءٍ

Beberapa pengecualian Mad Lin oleh Warsy pada lafadz berikut:

1) Al- Kahfi ayat 58 (), Warsy membacanya dengan Qashr (2 harakat)

2) At-Takwir ayat 8 (), warsy membacanya dengan 3 cara, yaitu: Qashr (2 harakat), Tawasuth (4 harakat), Isyba' (6 harakat)

3) Pada surah Thaha dan al-A'raf (سَوَاءَاتِهِمَا), apabila huruf Lin dibaca Qashr, maka Mad Badal boleh dibaca dengan 3 wajah, apabila huruf Lin dibaca Tawasuth, maka Mad Badal hanya boleh dibaca dengan Tawasuth. Dalam bacaan Warsy, lafadz tersebut hanya boleh memakai 4 wajah.

e. Konsep Mad Badal, Lin dan Mad 'Aridh Lissukun

1) Berkumpulnya Mad Badal dan Lin

Jika Mad Badal, kemudian setelahnya terdapat huruf Lin, seperti contoh pada surah al-An'am ayat 148:

سَيَقُولُ الَّذِينَ أَشْرَكُوا لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكْنَا وَلَا ءَابَاؤُنَا وَلَا
حَرَمْنَا مِنْ شَيْءٍ^ج

Cara	(إِبَاؤُنَا) Mad Badal	() Huruf Lin
1	Qashr	Tawasuth
2	Tawasuth	Tawasuth
3	Thul	Tawasuth
4	Thul	Thul

Jika huruf Lin, kemudian setelahnya terdapat Mad Badal, seperti contoh pada surah an-Nahl ayat 35:

وَقَالَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا عَبَدْنَا مِنْ دُونِهِ مِنْ
شَيْءٍ نَحْنُ وَلَا ءَابَاؤُنَا

Cara	() Huruf Lin	(إِبَاؤُنَا) Mad Badal
1,2 dan 3	Tawasuth	Qashr, Tawasuth, Thul
4	Thul	Thul

2) Pengecualian Mad Badal dan huruf Lin, seperti contoh pada surah al-A'raf ayat 27:

يَبْنِي ءَادَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ
يَنزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَاتِهِمَا^ط

Cara	(أَدَمَ) Mad Badal	(سَوَاتِهِمَا) Huruf Lin dikecualikan	(سَوَاتِهِمَا) Mad Badal dikecualikan
1	Qashr	Menetapkan huruf Lin	Qashr
2	Tawasuth	Menetapkan huruf Lin	Tawasuth
3	Tawasuth	Tawasuth huruf Lin	Tawasuth
4	Thul	Menetapkan huruf Lin	Thul

- 3) Berkumpulnya huruf lin dengan Mad Aridh Lissukun, seperti contoh pada surah Saba ayat 16:

فَأَعْرَضُوا فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُمْ بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتَىٰ أُكُلٍ خَمْطٍ وَأَثْلٍ وَشَيْءٍ مِّن سِدْرٍ قَلِيلٍ ﴿١٦﴾

Cara	() Huruf Lin	(قَلِيلٍ) Mad Aridh Lissukun
1 dan 2	Tawasuth	Tawasuth atau Isyba'
3	Isyba'	Isyba'

- 4) Berkumpulnya Mad Badal dengan Mad Aridh Lissukun, seperti contoh pada surah al-Hajj ayat 56:

فَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ ﴿٥٦﴾

Cara	(أَمَنُوا) Mad Badal	(النَّعِيمِ) Mad Aridh Lissukun
1,2 dan 3	Qashr	Qashr, Tawasuth atau Isyba'
4 dan 5	Tawasuth	Tawasuth atau Isyba'
6	Thul	Isyba'

- 5) Berkumpulnya Mad Badal dengan Mad Aridh Lissukun dalam satu kalimat, seperti contoh pada surah al-Baqarah ayat 14:

قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ ﴿١٤﴾

Cara	(مُسْتَهْزِءُونَ) Mad Badal, Mad Aridh Lissukun
1	Isyba' dengan sukun
2	Tawasuth dengan sukun
3	Qashr dengan sukun

3. Hukum Basmalah

- a. Membaca basmalah dengan 3 cara:

- 1) Basmalah: Qath'u al-Jami, Washlu al-Jami', Qath'u al-awwal wa washlu al-tsani bi al-tsalis (waqaf semua, washal semua, waqaf pertama dan washal kedua serta ketiga)

(a) Waqaf semua

وَلَا الضَّالِّينَ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (waqaf) أَلَمْ

(b) Washal semua

وَلَا الضَّالِّينَ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (waqaf) أَلَمْ (washal)

- (c) Waqaf akhir surah dengan basmalah, washal basmalah dengan awal surah

وَلَا الضَّالِّينَ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (waqaf) أَلَمْ (washal)

- 2) Saktah: membaca saktah tanpa basmalah

وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ (saktah) قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ

3) Washal: membaca washal tanpa basmalah

وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ

b. Cara membaca antara al-Anfal dengan at-Taubah ada 3 cara, yaitu:

1) Waqaf

إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (waqaf) بَرَاءَةٌ

2) Saktah

إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (saktah) بَرَاءَةٌ

3) Washal

إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (washal) بَرَاءَةٌ

4. Mim jama'

Ketika Mim jama' terletak sebelum Hamzah Qatha', maka Warsy membacanya dengan shilah yang kemudian huruf Mad-nya dibaca dengan Isyba' (6 harakat), sebab dalam bacaan Warsy, shilah Mim jama' mengharuskan diberlakukannya hukum Mad Jaiz Munfasil. Seperti contoh pada surah asdz-Dzariyat ayat 16:

اِخْذِينَ مَا آتَاهُمْ رَبُّهُمْ اِنَّهُمْ رَبُّهُمْ اَنْهُمْ كَانُوا

5. Shilah Ha' Dlomir

Apabila setelah Ha' dlomir terdapat huruf selain Hamzah Qatha', Warsy membacanya dengan Shilah Sughro (Qashr).namun, apabila setelah ha' dlomir terdapat Hamzah Qatha', Warsy membacanya dengan Isyba' (6 harakat) atau Shilah Kubro.

Contoh Shilah Sughro pada surah al-Haqqah ayat 48:

وَإِنَّهُ لَتَذِكْرٌ لِّلْمُتَّقِينَ

Contoh Shilah Kubro pada surah al-Anbiya' ayat 92:

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ

6. Contoh Mad Munfasil, Mim Jama' dan Ha' Dlomir.

a. Mad Munfasil dan Mim Jama', setelahnya terdapat huruf selain Hamzah Qatha'

1) Jika Mad Munfasil, setelahnya terdapat Mim Jama', seperti contoh pada surah Ali 'Imron ayat 28:

وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ ۚ إِنَّ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً

Cara	Mad (إِنَّ تَتَّقُوا) Munfasil	Mim (مِنْهُمْ) Jama'
1	Isyba'	Sukun Mim Jama'

2) Jika Mim Jama', setelahnya terdapat Mad Munfasil, seperti contoh pada surah Ali'Imron ayat 86:

بَعْدَ إِيمَانِهِمْ وَشَهِدُوا أَنَّ الرَّسُولَ حَقٌّ

Cara	Mim (إِيمَانِهِمْ) Jama'	Mad (وَشَهِدُوا أَنَّ) Munfasil
1	Suku Mim Jama'	Isyba'

b. Mad Munfasil dan Mim Jama', setelahnya terdapat Hamzah Qatha'

1) Jika Mad Munfasil, setelahnya terdapat Mim Jama', seperti contoh pada surah Ali 'Imron ayat 156:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ كَفَرُوا وَقَالُوا لَا خَافَتُنَا إِذَا ضَرَبُوا

Cara	(يَايُهَا) Mad Munfasil	(لَاخَوَانِهِمْ إِذَا) Mim Jama'
1	Isyba'	Shilah Mim Jama'

- 2) Jika Mim Jama', setelahnya terdapat mad Munfasil, seperti contoh pada surah Ali 'Imron ayat 111:

لَنْ يَضُرُّوكُمْ إِلَّا أَذًى

Cara	(لَنْ يَضُرُّوكُمْ) Mim Jama'	(الْأَذَى) Mad Munfasil
1	Shilah Mim Jama'	Isyba'

- c. Shilah Ha' Dlamir bertemu Hamzah Qatha' dan Mim Jama' bertemu dengan selain Hamzah Qatha'.

- 1) Jika Shilah Ha' Dlamir, setelahnya terdapat Miim Jama', seperti contoh pada suraah al-Anbiya' ayat 24:

أَمْ آتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ آلِهَةً قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ هَذَا

Cara	(دُونِهِ إِلَهَةً) Shilah Ha' Dlamir	(بُرْهَانَكُمْ) Mim Jama'
1	Isyba'	Sukun Mim Jama'

- 2) Jika Mim jama' setelahnya terdapat Shilah Ha' Dlamir, seperti contoh pada surah Ali 'Imron ayat 103:

فَأَلْفَ بَيْنَ _____ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا

Cara	() Mim Jama'	(بِنِعْمَتِهِ) Shilah Ha' Dlamir
------	------------------	-------------------------------------

1	Sukun Mim jama'	Isyba'
---	--------------------	--------

d. Shilah Ha' dlamir bertemu Hamzah Qatha' dan Mim Jama' bertemu dengan Hamzah Qatha'.

- 1) Jika Shilah Ha' Dlamir,, setelahnya terdapat Mim Jama', seperti contoh pada surah al-Baqarah ayat 67:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ

Cara	(لِقَوْمِهِ) Shilah Ha' Dlamir	(يَأْمُرُكُمْ) Mim Jama'
1	Isyba'	Isyba' Shilah Mim Jama'

- 2) Jika Mim Jama', setelahnya terdapat Shilah Ha' Dlamir, seperti contoh pada surah Ali 'Imron ayat 103:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ
عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ

إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ
يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ آيَاتِهِ ۚ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Cara	(إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً) Mim Jama'	(بِنِعْمَتِهِ) Shilah Ha' Dlamir
1	Isyba' Shilah Mim Jama'	Isyba'

e. Mim Jama'

- 1) Jika mim Jama', setelahnya terdapat hueuf selain Hamzah Qatha', seperti contoh pada surah Ghafir ayat 80:

وَلَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ وَلِتَبْلُغُوا عَلَيْهَا حَاجَةً فِي صُدُورِكُمْ وَعَلَيْهَا وَعَلَى الْفُلْكِ تُحْمَلُونَ

Cara	(-) Mim Jama'
1	Sukun Mim jama'

- 2) Seperti contoh pada surah Ghafir ayat 77:

فَإِمَّا نُرِيَنَّكَ بَعْضَ الَّذِي نَعِدُهُمْ أَوْ نَتَوْفِّيَنَّكَ فَإِنَّا يُرْجَعُونَ

Cara	(نَعِدُهُمْ) Mim Jama'
1	Isyba' Shilah Mim jama'

- f. Konsep lafadz Ana (أَنَا), Mim Jama' dan Mad Munfasil

- 1) Jika lafadz أَنَا bertemu Hamzah Qatha' berharakat Fathah, Mim Jama' serta Mad Munfasil, seperti contoh pada surah al-Mumtahanah ayat 1:

إِلَيْهِمْ بِالْمَوْدَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَحْفَيْتُمْ

Cara	(إِلَيْهِمْ) Mim Jama'	Lafadz أَنَا	(بِمَا أَحْفَيْتُمْ) Mad Munfasil
1	Sukun Mim Jama'	Isyba'	Isyba'

Begitu pula lafadz أَنَا bertemu Hamzah Qatha' berharakat Dammah, Mim Jama' serta Mad Munfasil

- 2) Jika lafadz أَنَا bertemu Hamzah Qatha' berharakat Kasrah, Mim Jama' serta Mad Munfasil, seperti contoh pada surah al-Ahqaf ayat 9:

وَمَا أَذِرْ مَا يَفْعَلُ بِي وَلَا يَكُمُ إِنِ اتَّبَعُ إِلَّا مَا يُوحَى إِلَيَّ وَمَا

أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ

Cara	(وَمَا أَنَا) Mad Munfasil	(وَلَا بِكُمْ) Mim Jama'	(وَمَا) Mad Munfasil	لَا أَنَا Lafadz
1	Isyba'	Isyba' Shilah Mim Jama'	Isyba'	Membuang huruf Alif

7. Lafadz لَا أَنَا

- a. Apabila setelah lafadz لَا أَنَا terdapat huruf selain Hamzah Qatha', seluruh imam Qira'at 10 sepakat membaca lafadz لَا أَنَا dengan membuang huruf Alif ketika Washal, seperti contoh pada surah al-Kaafirun ayat 4:

وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ

- b. Apabilah setelah lafadz لَا أَنَا terdapat Hamzah Qatha', Warsy membacanya dengan Isyba' (6 harakat) Mad Munfasil.

- c. Apabila setelah lafadz لَا أَنَا terdapat hruf Hamzah Qatha' Apabila setelah lafadz terdapat hruf Hamzah Qatha' berharakat Fathah atau Dlommah, Warsy membacanya dengan Isyba'. Seperti contoh dalam surah az-Zukhruf ayat 81:

فَأَنَا أَوَّلُ الْعَبْدِينَ

- d. Apabila setelah lafadz لَا أَنَا terdapat Hamzah Qatha' berharakat Kasrah, Warsy membacanya dengan membuang Huruf Alif, sebagaimana contoh berikut:

إِنْ أَتَّبِعْ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ وَمَا أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ

8. Hamzah Mufrod

a. Bacaan Warsy pada Hamzah Mufrod yang terdapat pada Fa' Fi'il

1) Hamzah Sukun

(a) Meng-Ibdal-kan Hamzah Sukun dengan huruf Mad, bila Hamzah tersebut dari Fa' Fi'il, sebagaimana contoh berikut:

نَاكُلَ dibaca نَاكُلَ

(b) Meng-Ibdal-kan Hamzah Sukun dengan Mad, jika Hamzah tersebut terdiri dari 'Ain Fi'il, sebagaimana contoh berikut:

بِسْ dibaca بَسْ

Adapun jika Hamzah berasal dari kata (الايواء), maka ia tetap dibaca Hamzah, sebagaimana contoh berikut:

وَمَاوِيَهُ- مَاوِلَكُمْ- مَاوِلَهُمْ- وَتَوَوِي- تَوَوِيهِ- فَاوِا

Maka dari itu, Hamzah Sukun akan di-Ibdal-kan dengan huruf Mad Alif, jika sebelumnya terdapat huruf yang berharakat fathah. jika sebelumnya terdapat huruf yang berharakat Kasrah, maka di-Ibdal-kan dengan huruf Mad Ya'. Begitu pula jika sebelumnya terdapat huruf yang berharakat Dlommah, maka di-Ibdal-kan dengan huruf Mad Wawu.

b. Hamzah yang berharakat

Warsy akan meng-Ibdalkan huruf Hamzah dengan Wawu, jika tidak memenuhi 3 syarat, yakni (1) Hamzah memiliki harakat

Fathah, (2) Hamzah terletak setelah huruf yang berharakat Dammah, (3) Hamzah menjadi Fa' Lil Kalimah. Seperti contoh pada lafadz مُوجَّلاً dibaca مُوجَّلاً.

Ibdal Hamzah Sukun dengan Alif setelah Fathah ketika Washal ada 3, yaitu:

الْهُدَى أَلْتَنَا - لِقَاءَنَا أَلْتِ - ثُمَّ أَلْتُوا

Ibdal Hamzah Sukun dengan Wawu setelah Dammah ketika Washal ada 6, yaitu:

يُصْلِحُ أَلْتَنَا - فِرْعَوْنُ أَلْتُونِ نِي - أَلْمَلِكُ أَلْتُونِي - يَقُولُ أَلْتَن لِي - قَالُوا أَلْتَنَا - قَالُوا أَلْتُوا

Ibdal Hamzah Sukun dengan Ya' setelah Kasroh ketika Washal ada 5, yaitu:

الَّذِي أَوْتَمَنَ - أَوَايْتَنَا - أَنْ آيَتِ الْقَوْمَ - وَلِلْأَرْضِ آيْتَنَا - السَّمُوتِ آيْتُونِي

Menukar Wawu dengan Hamzah, seperti contoh berikut: هَزُوا dibaca

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

كُفُّوا dibaca كُفُّوا, هَزُوا dibaca هَزُوا. Dengan Hamzah setelah Wawu dan Ya',

seperti lafadz berikut: النَّبِيُّونَ dibaca النَّبِيُّونَ, النَّبِيُّونَ dibaca النَّبِيُّونَ

النَّبِيُّونَ. Membuang Hamzah kemudian men-Dlommah-kan huruf

Ha', seperti contoh berikut: يُضْهِوْنَ dibaca يُضْهِوْنَ Membuang Ya

kemudian meng-Kasroh-kan Hamzah, sebagaimana contoh berikut:

هَآئُكُمْ dibaca هَآئُكُمْ Membuang Alif pada kalimat هَآئُكُمْ

هَآئُكُمْ		
1.	Ibdal Alif serta Isyba'	هَآئُكُمْ
2.	Tashil pada Hamzah	هَآْ

9. Dua Hamzah dalam satu kata

Dua Hamzah yang berkumpul dalam satu kata, Hamzah yang Pertama berharakat fathah, sedangkan Hamzah yang kedua ada kalanya berharakat kasrah, fathah ataupun dlommah:

- a. Khusus Hamza kedua yang berharakat Fathah, seperti contoh berikut:

Warsy mempunyai 2 wajah:

1. Tahqiq Hamzah yang pertama dan Tashil Hamzah yang kedua
2. Mengganti Hamzah yang kedua dengan Alif, jika setelahnya berharakat sukun, maka dibaca dengan Isyba', jika setelahnya berharakat, maka dibaca Qashr

- b. Ketika Hamzah kedua berharakat kasrah maupun dlommah, seperti contoh berikut:

Warsy membacanya dengan Tahqiq Hamzah yang pertama sedang Hamzah yang kedua dibaca Tashil.

10. Dua Hamzah dalam dua kata yang sama harakatnya

- a. Dua Hamzah yang berkumpul dalam dua kata yang berharakat fathah, warsy memiliki 2 wajah, yaitu:

- 1) Hamzah pertama dibaca Tahqiq, hamzah kedua dibaca Tashil
- 2) Ibdal Hamzah yang kedua dengan dibaca Isyba' atau Qashr.

Contoh: جَاءَ أَمْرُنَا

- b. Dua Hamzah yang berkumpul dalam dua kata yang berharakat kasrah, warsy memiliki 2 wajah:

- 1) Hamzah yang pertama dibaca Tahqiq, Hamzah yang kedua dibaca Tashil
- 2) Ibdal Hamzah yang kedua dengan dibaca Isyba' atau Qashr.

Pada lafadz هُوَ لَأِ إِنَّ, warsy memiliki 3 Wajah:

1. Hamzah yang pertama dibaca Tahqiq, Hamzah yang kedua dibaca Tashil
2. Hamzah yang kedua dibaca di-Ibdal-kan dengan dibaca Isyba'.
3. Meng-Ibdal-kan Hamzah yang kedua dengan Ya' Kasroh.

- c. Dua Hamzah yang berkumpul dalam dua kata yang berharakat Dlomah, seperti contoh berikut: أُولِيَاءُ النَّكَ

Warsy memiliki 2 wajah:

1. Hamzah yang pertama dibaca Tahqiq, Hamzah yang kedua dibaca Tashil.

2. Hamzah yang kedua di-Ibdal-kan dengan dibaca Qashr.

11. Dua Hamzah dalam dua kata bertemu dengan beberapa macam harakat

- a. Jika Hamzah yang pertama berharakat fathah dan Hamzah yang kedua berharakat kasrah, maka Hamzah yang pertama dibaca Tahqiq dan Hamzah yang kedua dibaca Tashil.
- b. Jika Hamzah yang pertama berharakat fathah dan Hamzah yang kedua berharakat Dlommah, maka Hamzah yang pertama dibaca Tahqiq dan Hamzah yang kedua dibaca Tashil.
- c. Jika Hamzah yang pertama berharakat Dlommah dan Hamzah yang kedua berharakat kasrah, maka ada dua cara yaitu:
 - 1) Meng-Ibdal-kan Hamzah yang kedua dengan Wawu Kasrah.
 - 2) Hamzah yang kedua dibaca Tashil
- d. Jika Hamzah yang pertama berharakat Dlommah dan Hamzah yang kedua berharakat fathah, maka Hamzah yang pertama dibaca Tahqiq dan Ibdal Hamzah yang kedua dengan Wawu yang berharakat fathah.
- e. Jika Hamzah yang pertama berharakat kasrah dan Hamzah yang kedua berharakat fathah, maka Hamzah yang pertama dibaca Tahqiq dan Ibdal Hamzah yang kedua dengan Ya' berharakat fathah.

12. Naql

Naql ialah memindahkan harakat huruf Hamzah Qatha' ke huruf Shahih yang berharakat Sukun yang terletak sebelum Hamzah.

Warsy membaca Naql ketika terdapat huruf Shahih berharakat sukun yang terletak di akhir kata dan setelahnya berupa huruf Hamzah, seperti contoh berikut: dibaca

13. Imalah

a. Imalah kubro

Warsy membaca Imalah Kubro hanya satu saja dalam al-Qur'an, yaitu dalam surah Taha ayat pertama pada huruf Ha'.

طه

b. Imalah Sughra/ Taqlil

Imalah Sughra/ Taqlil	
Satu wajah: taqlil	Dua wajah: taqlil dan fathah
الثَّورَةُ الْكَافِرِينَ Taqlil pada huruf Ra' dan Kaf	Dzawatil Ya' dan Mad Badal berkumpul dalam satu kalimat
Huruf Ha' dan Ra' dalam Fawatihus Suwar	
Huruf Ya' dan Ha' dalam surah Maryam ayat pertama, yaitu كَذَّبُوا	

14. Hukum Lam

Hukum Lam yang dimaksud pada bab ini ialah huruf Lam berharakat Fathah yang dibaca tebal (Taghlidz) oleh Warsy dengan persyaratan: apabila terdapat huruf Lam berharakat Fathah baik bertasydid ataupun tidak, sedangkan sebelum huruf Lam terdapat salah satu dari 3 huruf berikut: yang berharakat Fathah atau Sukun.

15. Hukum Ra'

Hukum Ra' yang dimaksud pada pembahasan ini adalah Ra' berharakat Fathah maupun Dlomah yang dibaca Tarqiq oleh Warsy sedangkan seluruh imam Qiraat membacanya dengan Tafkhim. Sebagaimana kaidah berikut:

- a. Sebelum huruf Ra' terdapat huruf yang berharakat sukun dalam satu kalimat.
- b. Sebelum huruf Ra' terdapat huruf yang berharakat Kasrah.
- c. Sebelum huruf Ra' terdapat huruf yang berharakat Sukun yang sebelumnya terdapat huruf yang berharakat Kasrah serta huruf yang berharakat Sukun tersebut bukan terdiri dari huruf Isti'la', kecuali Huruf Kha.

Demikianlah uraian beberapa kaidah yang digunakan dalam Qira'ah Nafi' riwayat Warsy. Terkait dengan bentuk tulisan beberapa lafadz al-Qur'an yang tidak tertulis dalam kaidah yang telah disebutkan diatas,

akan penulis tuangkan dalam tabel berikut dengan disertai perbandingan qira'ah yang mayoritas digunakan oleh umat islam di Indonesia bahkan seluruh dunia, ialah Qira'at Ashim riwayat Hafs. Agar dapat diketahui sejauh mana perbedaan yang ada pada Qira'at Nafi' riwayat Warsy.

Adapun tulisan dalam kolom dibawah ini merupakan gambaran perbedaan tanda baca maupun huruf antara Qira'ah imam Ashim riwayat Hafs dengan Qira'ah imam Nafi' riwayat imam Warsy.

Tabel 4.1
Perbedaan bacaan riwayat Warsy dengan Hafs

No.	Surat	Ayat	Riwayat Hafs	Riwayat Warsy
1.	Al-Baqarah	3	يُؤْمِنُونَ	يُؤْمِنُونَ
2.		4		وَبِلَا
3.		9	وَمَا يَخْدَعُونَ	وَمَا يُخَادِعُونَ
4.5.		10	عَذَابُ الْيَمِّ	عَذَابُ الْيَمِّ
6.		10	يَكْذِبُونَ	يُكْذِبُونَ
7.		13	السُّفَهَاءُ إِلَّا	السُّفَهَاءُ وَلَا
8.		14	خَلَوْا إِلَىٰ	خَلُولَىٰ
9.		31	إِنِّي	
10.			وَإِذْ أَنبَيْنَا	وَإِذْ أَنبَيْنَا
11.				يُغْفَرُ
12.			الصَّابِرِينَ	الصَّابِرِينَ
13.			خَطِيبَتُهُ	خَطِيبَاتُهُ
14.			تَظَاهَرُونَ	تَظَاهَرُونَ
15.			بَعِيًّا	بَعِيًّا
16.			مِيكَائِيلَ	مِيكَائِيلَ
17.				
18.				
19.				
20.				
21.			وَوَصَّىٰ	وَوَصَّىٰ
22.				أَمْ يَقُولُونَ
23.				لَيْلًا
24.			وَلَوْ يَرَىٰ	
25.				
26.			أَ	
27.			فَذِيَّةٌ طَعَامٌ مَسَاكِينَ	فَذِيَّةٌ طَعَامٌ مَسَاكِينَ
28.				الدَّاعِي
29.			قَالَ كَذِبًا	قَالَ كَذِبًا
30.			وَلَا	وَلَا
31.			يَقُولُ	يَقُولُ
32.			يُؤَاخِذُكُمْ	يُؤَاخِذُكُمْ
33.				
34.			النَّسَاءُ	النِّسَاءِ كُنْتُمْ
35.				
36.			وَصِيَّةٌ	وَصِيَّةٌ
37.			فَيُضَاعَفُهُ	فَيُضَاعَفُهُ
38.			عَسِيْرُهُمْ	عَسِيْرُهُمْ
39.			فَأَنْتُمْ أَكْلَهَا	فَأَنْتُمْ أَكْلَهَا
40.			يَحْسِبُهُمْ	يَحْسِبُهُمْ
41.			كَفَّارَاتِهِمْ	كَفَّارَاتِهِمْ
42.			مَيْسَرَةٍ	مَيْسَرَةٍ
43.				

44.				
45.	Ali Imron		وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا	وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا
46.			زَكَرِيَّا	زَكَرِيَّا
47.			فَبُيُوتِهِمْ	فَبُيُوتِهِمْ
48.				
49.			يَأْمُرُكُمْ	يَا مُرْكُمُ
50.			ءَاتَيْنَاكُمْ	آتَيْنَاكُمْ
51.			يَبْعُونَ	
52.			يَرْجِعُونَ	
53.				
54.			لَا يَضُرُّكُمْ	لَا يَضُرُّكُمْ
55.			مُسَوِّمِينَ	مُسَوِّمِينَ
56.			نُوتِهِ	نُوتِهِ
57.			قَ	
58.			يُعَلِّ	يُعَلِّ
59.				
60.			يَحْزَنُكَ	يُحْزَنُكَ
61.			يَحْسِبَنَّ	يَحْسِبَنَّ
62.	An-Nisaa'	1	تَسَدُّ	تَسَدُّ
63.			سَدِيدًا	سَدِيدِينَ
64.				
65.			يُوصِي	يُوصِي
66.			يُدْخِلُهُ	تُدْخِلُهُ
67.			يُدْخِلُهُ	تُدْخِلُهُ
68.				
69.				
70.				
71.				
72.				
73.				
74.				
75.				
76.			عَلَيْهِمْ	عَلَيْهِمْ
77.			السَّلَاةِ	
78.			يُصَلِّحَا	يُصَلِّحَا
79.				
80.				
81.				
82.	Al-Maidah			
83.				
84.			يَرْتَدُّ	يَرْتَدُّ
85.			رِسَالَتَهُ	رِسَالَاتُهُ
86.				
87.			فَجَزَا	فَجَزَا

88.				
89.			أ	أ
90.			شَهِيدٌ	شَهِيدٌ
91.			يَوْمَ	يَوْمَ
92.	Al-An'am		وَلَقَدْ اسْتَهْزَأَ	وَلَقَدْ اسْتَهْزَأَ
93.		33	لِيَحْزُنَكَ	لِيَحْزُنَكَ
94.			يُكَذِّبُونَكَ	يُكَذِّبُونَكَ
95.			سَبِيلُ	سَبِيلُ
96.				
97.			أَتَحَاجُّوْا	أَتَحَاجُّوْا
98.				
99.			وَجَعَلَ اللَّيْلُ	وَجَعَلَ اللَّيْلُ
100.				
101.				
102.			لِيُضِلُّوْا	لِيُضِلُّوْا
103.			رِسَالَتَهُ	رِسَالَتِهِ
104.				
105.			مُخْتَلِفًا أَلْوَنُهُ	مُخْتَلِفًا أَلْوَنُهُ
106.			حَصَادِهِ	حَصَادِهِ
107.				
108.			قِيَمًا	قِيَمًا
109.				
110.				
111.			عَلَى	
112.				
113.			أَرْجَهُ	أَرْجَهُ
114.				
115.				
116.			يَقْتُلُونَ	يَقْتُلُونَ
117.				
118.				

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari berbagai uraian yang telah dijelaskan diatas tentang perbedaan bacaan dalam al-Qur'an yang berfokus pada Qiro'ah Nafi' riwayat Warsy dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Qira'ah Nafi' merupakan salah satu dari *al-Qira'ah al-Sab'ah* yang diriwayatkan secara mutawatir dari Nabi Saw. Nama lengkap imam Nafi' adalah Nafi' bin 'Abdurrahman bin Abu Nu'aim al-Madani. Dikenal dengan panggilan (kuniyah) Abu Ruwaim atau Abu al-Hasan. beliau menjadi rujukan utama dalam bidang Qir'at di Madinah setelah generasi tabi'in. salah satu periwayat yang terkenal dari imam Nafi' adalah imam Warsy, yang memiliki nama lengkap Utsman bin Sa'id bin Abdullah. Julukan warsy sangat melekat pada diri beliau sehingga beliau tidak dikenal dengan nama beliau, melainkan dengan julukan yang disematkan oleh gurunya tersebut.
2. Kaidah-kaidah Qira'ah Nafi' riwayat Warsy mencakup kaidah Isti'adzah, Basmalah, hukum Mad, Mim Jama' Shilah Ha' Dlomir, lafadz Ana, bab Hamzah, Naql, imalah, Lam Taghlidz, bab Ra'. Dalam aplikasi kaidah-kaidah tersebut, sering terjadi perbedaan bacaan antara Qira'ah Nafi' riwayat Warsy dengan Qiro'ah lainnya, terutama dengan Qira'ah umum yang sering kita dengar, yaitu Qira'ah Ashim riwayat Hafs. Perbedaan inilah yang menjadi ciri khas bagoi Qira'ah Nafi' riwayat Warsy.

B. Saran

Selain sebagai tugas akhir dalam penyelesaian studi, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih dalam beberapa hal, diantaranya:

1. Menambah khazanah keislaman, khususnya ilmu-ilmu al-Qur'an
2. Dapat memiliki andil dalam pengembangan wawasan pengetahuan terkait ilmu qira'at, khususnya Qira'ah Nafi' riwayat Warsy.
3. Menghilangkan asumsi bahwa qira'at "terbaik" adalah Qira'ah Ashim riwayat Hafs selaku qira'at yang banyak dikenal.
4. Adanya keterbukaan dalam ilmu qira'at al-Qur'an, bukan upaya menimbulkan kebingungan dikalangan masyarakat pembaca al-Qur'an melainkan sebagai bentuk proses membangun kearifan dalam melihat perbedaan yang ada sehingga tidak fanatik dan mudah menyalahkan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Al-A'zami, M. 2014. Sejarah Teks Al-Qur'an.cet. I. Depok: GEMA INSANI.
- Arwani Amin, Muhammad. t.th. Faidl al-Barakat.Kudus: Mubarakatan Thoyyibah.
- Asyur, Amani bintu Muhammad. Ushul al-Nayyirat Fii al-Qira'at. cet 3; Riyadl: Mudaral Wathan.
- Bukhari, Abu Abdullah Muhammad Ibn Ismail. (tth). shahih al-Bukhari.((t.t.p): Dar al- Ihya' al-Kutub al-Arabiyah.
- Dwi Hastuti, Qona'ah & Moh. Abdul Kholiq Hasan. 2020. "MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR' N DAUN LONTAR KOLEKSI KIAI ABDURROCHIM (KAJIAN PEMAKAIAN RASM DAN QIRA'AT)", Jurnal: PROFETIKA, Jurnal Studi Islam, Vol.21, No. 1
- Ebta Setiawan, kbbi Online. Kbbi,web.id/kaji. (30 November 2020)
- Fathurrozi, Mohammad. 2020.mengarungi Samudra keilmuan 10 Imam Qiraat. Yogyakarta: CV Belibis Pustaka Group.
- Fathurrozi, Muhammad. 2020. mengarungi Samudra keilmuan 10 Imam Qiraat. cet.I; Yogyakarta: CV Belibis Pustaka Group.
- Hamid, Abdul. 2016. pengantar studial-Qur'a. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Iqbal, Muhammad. Dkk. 2018. Alquran imamku.jakarta: Azkiya Publishing.
- Jabir, Moh. 2007 "KAEDAH BACAAN RIWAYAT WARSY". Jurnal: Hunafa.Vol. 4, No.2.
- Jamal, Khairunnas dkk. 2020. Pengantar ilmu qira'at. Yogyakarta: KAKIMEDIA
- Khalil Al-Qathan, Manna. 2015.Pengantar Studi Ilmu Al-Qur' n. terj. Ainur Rafiq El-Mazni, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Kultsum, Lilik Ummi. 2013. pergeseran Urgensitas Ragam Qira'ah dalam Literatur Tafsir. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Mazni, Ainur Rofiq. 2004, pengantar studi al-Qur'an. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Muhammad Alwi al-Maliki, Sayyid. 2001 khasaisul Qur'an.cet.I. Yogyakarta: MITRA PUSTAKA.

- Muhammad ibn Abdillah al-Zarkasyi, Badruddin. 1988. *Al-Burhân Fi ‘Ulûm Al-Qur’an*. Beirut :jilid I, Dâr al-Fikr.
- Muhsin, Muhammad Salim. 1997. *Al-Irsyadatul Jaliyyah Fi al-Qira’at Sab’ah min Thariq asy-Syathibiya*. Beirut: Dar al-Jail, Cet ke-1.
- Nata, Abuddin. 2000. *Metologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Qadi, Abd Fattah. 1981. *Al-Budur al-zahirah Fii al-Qira’at al-‘Asyr al-Mutawatirah min Thariqa asy-Syatibiyah wa ad-Duroh*. Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi.
- Ronald Abidin, Muhammad. 2019. “RAGAM QIRA’AT DALAM SURAT AL-FATIHAH (Telaah kitab turjuman al-Mustafid karya Abdul Rouf al-Singkili)”. skripsi: UIN Sunan Ampel surabaya.
- Sa’dullah. 2005. *Metode praktis menghafal al-Qur’ n*. Sumedang: Ponpes Al-Hikamussalafiyah,.
- Sakho Muhammad, Ahsin. 2015. *Ilmu Qira’at : Buku Pembelajaran Ilmu Qira’at .cet.II*; Jakarta: IIQ Jakarta Press, 2015
- Setiawan, Ebta, KBBi Online. Kbbi.web.id/deskriptif.html. (30 November 2020)
- shalih, Subhi. 1996. *membahas ilmu-ilmu al-qur’an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, Cet Ke-6.
- Siyoto, Sandu. 2015. *DASAR METODOLOGI PENELITIAN*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Tim penyusun. 2018. *Pedoman Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.
- Zarqani, Muhammad Abdul ‘Adzim. 1996. *Manahil al-Irfan Fi ‘Ulum al-Qur’an* Beirut: Dar al-Fikr, Cet ke-1, Jilid 1.
- Zumrodi. 2014 “QIRAAT SAB’AH: Pemaknaan dan Varian Bacaannya”. *Jurnal: Hermeunetik*, Vol. 8, No. 1.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lailatul Amaliah
NIM : U20171064
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Institut : IAIN Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan nada klaim dari pihak lain maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 15 Desember 2021

Saya yang menyatakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Lailatul Amaliah
U20171064

BIODATA PENULIS

Nama : Lailatul Amaliah

NIM : U20171064

Alamat : Dusun Cangkring, Desa Darungan, RT.003 / RW.001, Kecamatan
Jenggawah, Kabupaten Jember

Riwayat Pendidikan :

1. SDN cangkring 03
2. SMPT Madinatul Ulum
3. PKBM Bahtera Dua

No. Hp : 081230527089

Email : lailahamaliyahasyihab@gmail.com